

**UPAYA MENGOPTIMALKAN SIKAP PERCAYA DIRI DAN
KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING* MELALUI EKSTRAKURIKULER
ROHIS DI SMPN 2 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

TRI WULAN HAYATI

201190281

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Hayati, Tri Wulan. 2023. *Upaya Mengoptimalkan Sikap Percaya Diri dan Kemampuan Public Speaking melalui Ekstrakurikuler Rohis di SMPN 2 Ponorogo.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Ayunda Riska Puspita, M.A.

Kata Kunci: sikap percaya diri, kemampuan *public speaking*, ekstrakurikuler Rohis.

Ektrakurikuler Rohis merupakan salah satu upaya sekolah dalam memfasilitasi siswa untuk mengembangkan bakat, minat, dan potensinya tidak lain dengan meningkatkan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa. Kepercayaan diri sangatlah dibutuhkan dalam menjalankan semua komponen kehidupan, tidak terkecuali di bidang pendidikan. Dalam aplikasinya, kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti penampilan fisik, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, serta prestasi belajar. Begitupun kemampuan *public speaking*, sangat diperlukan dalam setiap aspek bahkan tidak hanya dari bidang pendidikan. Kemampuan *public speaking* dikatakan sangat penting karena untuk menjadi pembicara publik bukanlah hal yang bisa dilakukan dengan instan, tetapi diperlukan latihan secara berkala.

Terdapat tiga tujuan dalam penelitian ini. Pertama, mendeskripsikan penerapan ekstrakurikuler Rohis di SMPN 2 Ponorogo untuk mengoptimalkan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking*. Kedua, mendeskripsikan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa SMPN 2 Ponorogo setelah mengikuti ekstrakurikuler Rohis. Ketiga, mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam mengoptimalkan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* melalui ekstrakurikuler Rohis di SMPN 2 Ponorogo.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Untuk analisis data menggunakan Miles dan Huberman dengan tahapan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasil penelitian yang didapatkan yaitu pertama, penerapan ekstrakurikuler Rohis untuk mengoptimalkan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa, yaitu melalui kegiatan-kegiatan rutin dan tidak rutin yang dilaksanakan. Kegiatan Rohis di SMPN 2 Ponorogo digolongkan menjadi tiga bagian, yakni kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Kegiatan harian, yakni kegiatan tadarus pagi yang dilaksanakan setiap hari sebelum bel masuk berbunyi. Kegiatan mingguan meliputi kegiatan infak Jumat dan kegiatan rapat rutin. Kegiatan tahunan meliputi kegiatan diklat Rohis, zakat, maulid Nabi, dan peringatan hari besar Islam lainnya. Adapun kegiatan ekstrakurikuler Rohis yang tidak rutin dilaksanakan adalah kegiatan *ta'lim*. Kedua, dengan rutin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Rohis, sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa meningkat. Meskipun tidak ada peningkatan yang signifikan, tetapi sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa menjadi lebih baik dari sebelum menjadi anggota Rohis dan setelah menjadi anggota Rohis. Ketiga, faktor pendukung upaya mengoptimalkan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa melalui ekstrakurikuler Rohis di SMPN 2 Ponorogo adalah pihak sekolah terutama para pembina Rohis yang sangat mendukung dan sarana prasarana sekolah yang memadai guna keberlangsungan berjalannya kegiatan-kegiatan Rohis. Adapun faktor penghambat upaya mengoptimalkan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa melalui ekstrakurikuler Rohis di SMPN 2 Ponorogo adalah jadwal kegiatan Rohis yang terkadang berbenturan dengan jadwal kegiatan sekolah dan beberapa siswa yang kurang aktif dalam berorganisasi.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Tri Wulan Hayati
NIM : 201190281
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : UPAYA MENINGKATKAN SIKAP PERCAYA DIRI DAN
KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING* MELALUI
EKSTRAKURIKULER ROHIS DI SMPN 2 PONOROGO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah:

Pembimbing



AYUNDA RISKA PUSPITA, M.A.
NIDN. 20091090001

Ponorogo, 12 Mei 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. KHARISUL WATHONI, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Tri Wulan Hayati
Nim : 201190281
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Upaya Mengoptimalkankan Sikap Percaya Diri dan Kemampuan *Public Speaking* melalui Ekstrakurikuler Rohis di SMPN 2 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 26 Mei 2023


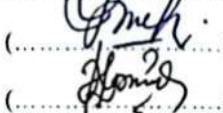

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 06 Juni 2023

Ponorogo, 06 Juni 2023
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051990031001

Tim Penguji

1. Ketua Sidang	: Dr. Tintin Susilowati, M.Pd.	()
2. Penguji I	: Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.	()
3. Penguji II	: Ayunda Riska Puspita, M.A.	()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Wulan Hayati

NIM : 201190281

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Upaya Mengoptimalkan Sikap Percaya Diri dan Kemampuan *Public Speaking* melalui Ekstrakurikuler Rohis di SMPN 2 Ponorogo

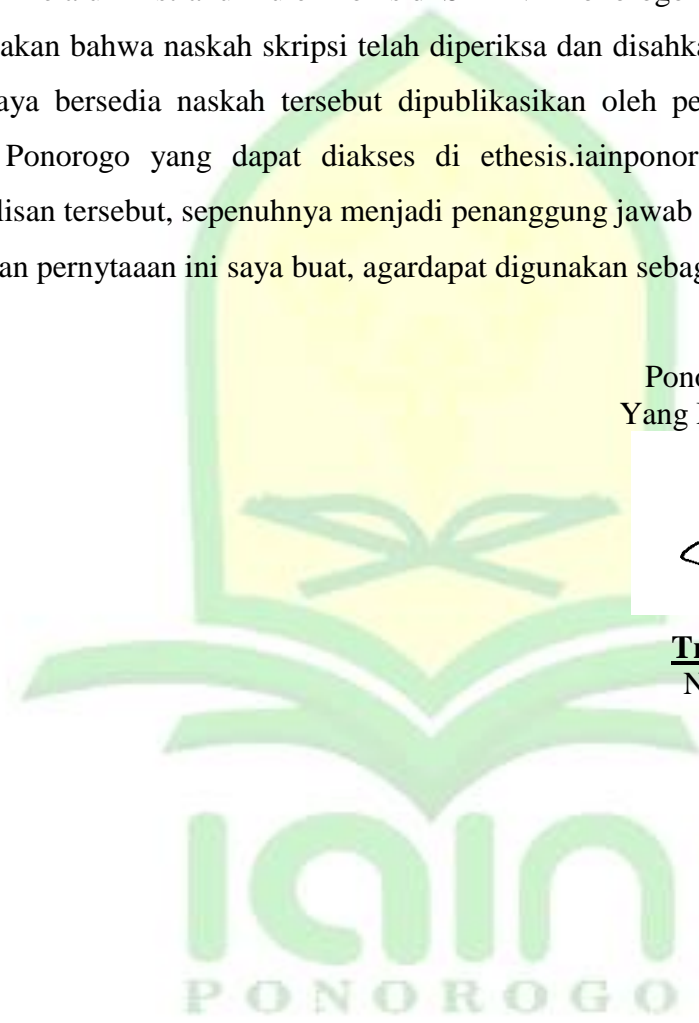
Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi penanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agardapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 09 Juli 2023
Yang Membuat Pernyataan



Tri Wulan Hayati
NIM. 201190281



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Tri Wulan Hayati
NIM : 201190281
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : UPAYA MENINGKATKAN SIKAP PERCAYA DIRI DAN
KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING* MELALUI
EKSTRAKURIKULER ROHIS DI SMPN 2 PONOROGO

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 13 Mei 2023
Yang Membuat Pernyataan



SPESIAL KURIR
1000
METERAI
TEMAPEL
287AKX37671598

Tri Wulan Hayati
NIM. 201190281

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Sistematika Pembahasan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Sikap Percaya Diri	8
2. Kemampuan <i>Public Speaking</i>	12
3. Ekstakurikuler Rohis.....	18
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	20
C. Kerangka Berpikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29
C. Data dan Sumber Data.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Teknik Analisis Data	32
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	33
G. Tahapan Penelitian	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	37

1. Sejarah Singkat SMPN 2 Ponorogo	37
2. Visi Misi SMPN 2 Ponorogo	38
3. Tujuan SMPN 2 Ponorogo	39
4. Profil Singkat Sekolah	41
5. Sejarah Berdirinya Ekstrakurikuler Rohis di SMPN 2 Ponorogo	44
6. Kepengurusan Ekstrakurikuler Rohis SMPN 2 Ponorogo	46
B. Deskripsi Data	48
1. Penerapan Ekstrakurikuler Rohis di SMPN 2 Ponorogo untuk Mengoptimalkan Sikap Percayadiri dan Kemampuan <i>Public Speaking</i>	48
2. Sikap Percaya Diri dan Kemampuan <i>Public Speaking</i> Siswa SMPN 2 Ponorogo Setelah Mengikuti Ekstrakurikuler Rohis	50
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengoptimalkan Sikap Percaya Diri dan Kemampuan <i>Public Speaking</i> Melalui Ekstrakurikuler Rohis di SMPN 2 Ponorogo	52
C. Pembahasan	54
1. Penerapan Ekstrakurikuler Rohis di SMPN 2 Ponorogo untuk Mengoptimalkan Sikap Percaya Diri dan Kemampuan <i>Public Speaking</i>	54
2. Sikap Percaya Diri dan Kemampuan <i>Public Speaking</i> Siswa SMPN 2 Ponorogo Setelah Mengikuti Ekstrakurikuler Rohis	57
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengoptimalkan Sikap Percaya Diri dan Kemampuan <i>Public Speaking</i> Melalui Ekstrakurikuler Rohis di SMPN 2 Ponorogo	59
BAB V PENUTUP	62
A. Simpulan.....	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi SMPN 2 Ponorogo	42
---	----



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kerangka Berpikir	26
Tabel 4. 1 Identitas SMPN 2 Ponorogo.....	41
Tabel 4. 2 Data Ruang Belajar (Kelas)	43
Tabel 4. 3 Data Ruang Belajar Lainnya	43
Tabel 4. 4 Data Ruang Kantor.....	43
Tabel 4. 5 Data Ruang Penunjang.....	43
Tabel 4. 6 Lapangan Olahraga dan Upacara	44



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal vital yang harus diemban oleh setiap individu dari anak-anak sampai dewasa. Pendidikan merupakan wadah untuk mengembangkan pribadi, sikap mental, bakat, minat, dan intelektual setiap individu. Masa depan bangsa ada pada tangan para pemudanya. Oleh karena itu, hendaknya pendidikan ditanamkan kepada anak sejak dini.¹

Di era globalisasi semua mengalami perkembangan, tidak terkecuali bidang pendidikan yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Penerapan kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk memenuhi tuntutan era globalisasi. Pada kurikulum 2013, kegiatan belajar mengajar telah beralih dari memusatkan perhatian pada pendidik menjadi memusatkan perhatian pada siswa. Melalui gabungan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, pembelajaran berbasis aktivitas diharapkan dapat menumbuhkan siswa yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif.²

Terdapat empat macam keterampilan belajar dan berinovasi yang ditekankan pada kurikulum 2013 revisi 2017 yang meliputi berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical Thinking and Problem Solving*), komunikasi (*Communicatio*), kolaborasi (*Collaboration*), dan kreativitas dan inovasi (*Creativity and Innovation*) atau sering disebut dengan keterampilan 4C. Untuk menghadapi pendidikan pada abad 21 ini peserta didik harus menguasai keempat keterampilan tersebut.³

Keberhasilan pendidikan merupakan kunci utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal ini ditentukan oleh keberhasilan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Dalam dunia pendidikan, sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* merupakan hal yang sangat

¹ Ria Yuni Lestasi and Wika Hardika Legiani, "Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik," *Jurnal Ijtimaiya* 2, no. 2 (2018): 52–63.

² Siti Nur Sholikha and Dhiah Fitrayati, "Integrasi Keterampilan 4C dalam Buku Teks Ekonomi SMA/MA," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 2402–18, <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/823>.

³ Sholikha and Fitrayati.

penting, mengingat siswa harus memiliki sikap percaya diri. Jika siswa tidak memiliki sikap percaya diri, maka tujuan guru dalam pembelajaran belum tercapai secara maksimal.⁴

Sikap percaya diri tidak dapat dipisahkan dari perkembangan manusia. Kepercayaan diri biasanya berkembang pada tahun pertama kehidupan dan diperoleh melalui perawatan pengasuh yang memenuhi semua kebutuhan anak. Orang tua yang memiliki sikap *overprotective* mengurangi kepercayaan diri anak mereka dan membatasi pengalaman anak.⁵

Kurang percaya diri merupakan salah satu masalah yang paling banyak dialami oleh remaja di Indonesia. Baik karena kurangnya perhatian dari keluarga, pengaruh teman, maupun cacat fisik. Remaja dengan rasa percaya diri yang rendah dapat memadamkan minat dan bakat mereka. Sehingga mereka menjadi generasi milenial yang senang tertutup, pesimis, dan selalu menarik diri dari masyarakat.⁶

Masalah rendahnya sikap percaya diri sudah menjadi sesuatu yang tidak asing lagi di hampir semua sekolah di negeri ini. Sudah mendarah daging sebagai kebiasaan, dan mungkin salah satu alasannya orang tua yang kurang memiliki pengetahuan dan pendidikan untuk menginspirasi anak-anaknya agar tampil percaya diri dan optimis dalam menghadapi kehidupan.⁷ Orang yang kurang percaya diri biasanya berpandangan pesimis karena tidak percaya atas kemampuan dirinya sendiri. Orang tersebut tidak berani menunjukkan dirinya di depan umum tetapi selalu mengandalkan orang lain.

Hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di SMPN 2 Ponorogo menunjukkan bahwa sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa masih terbilang rendah.⁸ Itu bisa terjadi karena mereka merasa minder dan *insecure* dengan kemampuan yang mereka

⁴ Oni Irma Suryani and I Made Gunawan, "Hubungan Pemahaman Diri dengan Sikap Percaya Diri pada Siswa Kelas VIII SMPN 7 Woja," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.33394/jk.v4i2.1128>.

⁵ Unggul Priyadi et al., "Public Speaking Guna Persiapkan Generasi" 2, no. 2 (2013): 88–93.

⁶ Munasyirah, "Peran Pelatihan *Public Speaking* dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Kabupaten Banggai Laut Sulawesi Tengah," 2020, 1–70.

⁷ Munasyirah.

⁸ "Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMPN 2 Ponorogo, 27 September 2022".

miliki. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, siswa SMPN 2 Ponorogo kurang percaya diri tampil di hadapan publik untuk mengemukakan gagasan mereka.⁹

Sikap percaya diri sangat penting untuk setiap individu agar dapat merespon dengan positif setiap tantangan yang ada di dalam hidupnya. Orang yang memiliki sikap percaya diri akan berpotensi lebih besar untuk meraih keberhasilan dalam hidupnya. Begitu juga sebaliknya, orang yang kurang percaya diri akan merampas keyakinan dirinya untuk melakukan tindakan atau bahkan tidak berani untuk mengambil keputusan karena takut akan terjadinya risiko. Mereka juga memiliki sudut pandang yang negatif dalam merespon kejadian-kejadian di kehidupannya.¹⁰

Jika hal itu dialami oleh siswa tentu akan menghambat perkembangan kemampuan berkomunikasi siswa, baik berkomunikasi dengan sesama individu maupun berkomunikasi di depan umum (*public speaking*). Percaya diri merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki seseorang agar dapat berkomunikasi dengan baik.¹¹ Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar tidak berjalan dengan efektif seperti apa yang diharapkan.

Public speaking merupakan cara untuk menyampaikan informasi atau pesan di hadapan publik. *Public speaking* adalah salah satu kemampuan yang perlu untuk diasah.¹² Agar dapat menguasai keterampilan 4C dalam menghadapi pendidikan di era globalisasi ini tentu sangat dibutuhkan yang namanya keterampilan *public speaking* untuk siswa, bagaimana ia mengomunikasikan pembelajaran dan mengutarakan ide-ide pikirannya.

SMPN 2 Ponorogo telah memfasilitasi siswanya untuk mengasah bakat minat dan keterampilannya dengan membentuk organisasi dan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler ini berjalan di luar jam pembelajaran sehingga tidak akan mengganggu aktivitas belajar

⁹ "Hasil Observasi, di SMPN 2 Ponorogo", 20 September 2022.

¹⁰ Denieda Fanun, *Percaya Diri Harga Mati*, ed. Watzitooya, Cetakan I (Yogyakarta: Araska, 2019).

¹¹ Nieke Monika Kulsum, "Modul *Public Speaking*," 2017, 1–65, [http://repository.unas.ac.id/3858/1/Modul Public Speaking.pdf](http://repository.unas.ac.id/3858/1/Modul_Public_Speaking.pdf).

¹² Dirtya Sunyi Paradewari, "Investigating Students' Self-Efficacy of Public Speaking," *International Journal of Education and Research* 5, no. 10 (2017): 97–108, www.ijern.com.

mengajar di dalam kelas. Dengan demikian, selain mendapatkan pengetahuan siswa juga melatih bakatnya di sekolah.

Salah satu ekstrakurikuler yang ada di SMPN 2 Ponorogo adalah ekstrakurikuler Rohis. Hasil wawancara yang dilakukan dengan pembina Rohis SMPN 2 Ponorogo menyebutkan bahwa SMPN 2 Ponorogo merupakan satu-satunya SMP Negeri di Ponorogo yang memiliki ekstrakurikuler Rohis.¹³ Pelajaran PAI di SMPN 2 Ponorogo hanya tiga jam dalam seminggu, tentu Rohis ini akan sangat membantu menambahkan wawasan tentang pendidikan Islam. Selain menambah wawasan keagamaan, ekstrakurikuler ini juga memiliki beberapa kegiatan seperti *ta'lim*, diklat Rohis, tadarus setiap pagi, dan lainnya yang tentunya akan melatih keaktifan anggotanya.

Sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.¹⁴

Berdasarkan pemikiran tersebut, penulis akan membahas topik penelitian dengan judul “Upaya Mengoptimalkan Sikap Percaya Diri dan kemampuan *Public Speaking* melalui Ekstrakurikuler Rohis di SMPN 2 Ponorogo”. Penelitian tersebut akan menunjukkan bagaimana peningkatan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa setelah mengikuti ekstrakurikuler Rohis.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan.

¹³ “Hasil Wawancara dengan Pembina Rohis SMPN 2 Ponorogo”, 14 September 2022.

¹⁴ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah” (Jakarta, 2014).

Karena luasnya cakupan pembahasan, penelitian ini fokus pada ekstrakurikuler Rohis di SMPN 2 Ponorogo dalam meningkatkan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* anggota Rohis.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan ekstrakurikuler Rohis di SMPN 2 Ponorogo untuk mengoptimalkan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking*?
2. Bagaimana sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa SMPN 2 Ponorogo setelah mengikuti ekstrakurikuler Rohis?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengoptimalkan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* melalui ekstrakurikuler Rohis di SMPN 2 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penerapan ekstrakurikuler Rohis di SMPN 2 Ponorogo untuk mengoptimalkan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking*.
2. Mendeskripsikan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa SMPN 2 Ponorogo setelah mengikuti ekstrakurikuler Rohis.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam mengoptimalkan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* melalui ekstrakurikuler Rohis di SMPN 2 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu secara teoretis dan praktis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberi sumbangan pengetahuan dan wawasan dalam upaya meningkatkan sikap percaya diri dan *public speaking* melalui ekstrakurikuler Rohis. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoretis dipelajari di bangku perkuliahan.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi objek penelitian (siswa), agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan *public speaking* ketika berkomunikasi, terutama di dalam kelas.
- b. Bagi pihak sekolah, agar menjadikan pelatihan *public speaking* sebagai salah satu ekstrakurikuler (kegiatan tambahan) siswa guna meningkatkan potensi diri.
- c. Bagi peneliti lain yang berminat meneliti sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking*, kiranya penelitian ini diharapkan berguna dan bisa menjadi bahan referensi bersama untuk melihat bagaimana peran kepercayaan diri membangun generasi dan pemimpin masa depan yang berani, cerdas, dan mengedepankan nilai-nilai Islami dalam menjalankan kehidupan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam skripsi ini, yang dipaparkan secara sistematis, sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan. Pendahuluan di dalamnya memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

Bab II berisi kajian teori. Kajian teori meliputi pengertian sikap percaya diri, kemampuan *public speaking*, dan ekstrakurikuler Rohis, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab III berisi metodologi penelitian. Metodologi penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahaopan penelitian.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari gambaran umum ekstrakurikuler Rohis di SMPN 2 Ponorogo, deskripsi data, dan pembahsan.

Bab V berisi penutup. Penutup meliputi simpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sikap Percaya Diri

Kurangnya sikap percaya diri seseorang akan menimbulkan banyak masalah, sehingga sikap percaya diri sangat penting dalam proses kehidupan dalam hal berpendapat, berpikir, bertindak, dan berprestasi serta dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Percaya diri merupakan sikap yang harus ada pada setiap individu atau siswa. Mengingat bahwa siswa harus selalu memiliki sikap percaya diri, sikap percaya diri sangatlah penting.¹

Kepercayaan diri seseorang adalah keyakinan bahwa mereka dapat mengatasi rintangan apa pun dalam hidup dengan mengambil tindakan. Untuk mengapresiasi dan menilai diri sendiri tentu membutuhkan sikap percaya diri. Kesadaran individu akan tekadnya untuk melakukan apa pun yang diperlukan untuk mencapai tujuannya akan menumbuhkan kepercayaan diri.²

Pada masa remaja, sikap percaya diri merupakan ciri kepribadian yang esensial. Remaja akan dapat menghargai diri sendiri dan menjalani kehidupannya jika memiliki sikap percaya diri. Mereka juga akan dapat mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri. Remaja dengan kepercayaan diri mampu belajar bagaimana menyelesaikan tugas-tugas yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka atau dapat menyelesaikannya dengan sukses.³

Salah satu aspek terpenting dalam kehidupan adalah kepercayaan diri. Sikap percaya diri memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan untuk melihat diri

¹ Suryani and Gunawan, "Hubungan Pemahaman Diri dengan Sikap Percaya Diri pada Siswa Kelas VIII SMPN 7 Woja."

² Asmidir Ilyas Ifdil Ifdil, Amandha Unzilla Denich, "Hubungan *Body Image* dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri," *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 2, no. 3 (2017): 7.

³ Emria Fitri, Nilma Zola, and Ifdil Ifdil, "Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi," *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 4, no. 1 (2018): 1–5, <https://doi.org/10.29210/02017182>.

sendiri dan pencapaiannya. Sikap percaya diri dapat sangat ditingkatkan melalui dukungan orang tua. Salah satunya adalah dengan memiliki keyakinan pada kemampuan dan proses belajar. Sikap percaya diri akan tumbuh sebagai hasil dari pengalaman positif mereka.⁴

Keberhasilan seseorang sangat tergantung pada tingkat kepercayaan diri mereka. Jika kita kurang percaya diri, kita berisiko kehilangan peluang bagus. Salah satu hambatan paling signifikan untuk bertindak adalah kurangnya rasa percaya diri.⁵

Aspek terpenting dari penampilan seseorang adalah kepribadiannya. Setiap kelemahan dapat diatasi dengan kepribadian yang sempurna. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa orang dengan kepribadian sempurna memiliki Sikap percaya diri. Sikap percaya diri seseorang memungkinkan dia untuk mengatasi kelemahannya, kegagalan dan meningkatkan kemampuannya.⁶

Purnawan mengidentifikasi alasan penyebab tidak percaya diri antara lain kurangnya kasih sayang, penghargaan, atau pujian dari keluarga, trauma kegagalan masa lalu, trauma dipermalukan di depan umum, keyakinan bahwa tidak berharga karena telah dilecehkan secara seksual, keyakinan yang bentuk fisiknya tidak sempurna, pola asuh orang tua yang sering melarang dan membatasi aktivitas anak, orang tua yang selalu memarahi kesalahan anaknya.⁷

Beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai sikap percaya diri yang proporsional, ditunjukkan sebagai berikut.⁸

- a. Percaya terhadap kompetensi/kemampuan diri, sehingga tidak lagi membutuhkan pujian, atau rasa hormat orang lain. Mereka yang percaya diri akan merasa senang

⁴ Sukiman, "Membantu Anak Percaya Diri," *Seri Pendidikan Orang Tua : Membantu Anak Percaya Diri*, 2017, 2–24.

⁵ Wenny Hulukati, *Pengembangan Diri Siswa SMA* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2016).

⁶ Fanun, *Percaya Diri Harga Mati*.

⁷ Fitri, Zola, and Ifdil, "Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi."

⁸ Hulukati, *Pengembangan Diri Siswa SMA*.

dan cukup meskipun orang lain tidak menerima, mengakui, atau bahkan memuji kompetensi atau kemampuan yang dimilikinya.

- b. Tidak memaksa untuk menyesuaikan dirinya agar dapat diterima oleh individu atau kelompok lain. Orang yang percaya diri berani untuk menonjol dan tampil berbeda dengan yang lainnya.
- c. Berani menjadi diri sendiri, menerima dan menghadapi penolakan orang lain. Orang dengan percaya diri yang memiliki keberanian untuk menjadi diri sendiri cenderung tidak terpengaruh untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan prinsip hidup, bahkan dengan resiko. karena ditolak oleh teman dekat.
- d. Memiliki pengendalian diri dan stabilitas emosi. Orang yang percaya diri lebih mungkin diterima dalam kelompok dan mampu mengendalikan diri.
- e. Memiliki *internal locus of control*, melihat keberhasilan atau kegagalan sebagai hasil dari usaha sendiri, tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan, dan tidak mengandalkan atau mengharapkan bantuan dari orang lain. Orang yang memiliki kepercayaan diri tidak akan mencari alasan untuk menutupi kesalahan atau menyalahkan orang lain. Mereka akan ulet dalam hidup, termotivasi untuk mencapai hal-hal besar, dan tidak akan mudah putus asa.
- f. Memandang diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dengan optimisme. Meskipun hal itu menyebabkan masalah, semuanya dilihat sebagai hal yang positif. Hal ini membuat orang yang percaya diri tampil seperti orang yang tidak memiliki masalah.
- g. Memiliki harapan yang realistis pada diri sendiri sehingga meskipun harapan itu tidak menjadi kenyataan, dia masih bisa melihat kebaikan dalam dirinya dan situasinya, yang akan menginspirasinya untuk bekerja keras untuk mendapatkan kembali harapannya itu.

Berikut adalah beberapa ciri individu yang kurang percaya diri (merupakan kebalikan dari individu yang memiliki percaya diri).⁹

- a. Berusaha menyesuaikan diri untuk mendapatkan penerimaan dan pengakuan kelompok. Agar tetap diterima oleh kelompoknya, orang yang tidak percaya seringkali harus bersedia menerima pendapat orang lain, bahkan jika mereka berbeda dari pendapat mereka sendiri. Karena mereka takut ditolak dari kelompok.
- b. Merasakan banyak kekecewaan karena tidak memenuhi harapannya dan sulit untuk menerima kebenaran diri sendiri (terutama menerima kekurangan) dan meremehkan kemampuan sendiri. Orang yang tidak percaya diri seringkali mengambil tindakan untuk menutupi kekurangan mereka, terkadang dengan cara yang bertentangan dengan keadaan mereka. Mereka selalu percaya bahwa mereka tidak kompeten, terlepas dari kenyataan bahwa mereka mampu di mata orang lain.
- c. Memiliki pandangan yang pesimis, yang mencegahnya mengambil tindakan karena percaya apa yang mereka lakukan adalah sia-sia atau tidak mungkin untuk dicapai.
- d. Merasa takut gagal, menghindari mengambil risiko, dan tidak berani menetapkan tujuan untuk berhasil.
- e. Orang yang kurang percaya diri terus-menerus memposisikan diri terakhir karena mereka percaya bahwa mereka tidak mampu dan karena itu menempatkan orang lain di atas diri mereka sendiri.
- f. Orang yang tidak percaya diri tidak memiliki *internal locus of control*, mudah menyerah pada nasib atau keadaan, sangat mengandalkan atau mengharapkan bantuan dari orang lain. Selalu mencari alasan untuk menutupi kesalahan atau menyalahkan orang lain.

Sikap percaya diri bukanlah bakat yang datang secara alami sejak lahir, melainkan pencapaian yang berasal dari pendidikan atau pemberdayaan. Prosesnya dipengaruhi oleh

⁹ Hulukati.

sejumlah faktor, termasuk kondisi fisik, harga diri, dan konsep diri serta didikan orang tua.¹⁰

Menurut Ubaydillah, ada beberapa cara untuk meningkatkan percaya diri, yakni sebagai berikut.¹¹

- a. Evaluasi diri secara objektif, menyadari dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki.
- b. Memberikan penghargaan yang jujur terhadap diri, menghargai apapun yang telah dicapai oleh diri sendiri sekecil apa pun.
- c. Memiliki pikiran yang positif, berpikir positif terhadap kemampuan diri sendiri, terhadap orang lain, dan lingkungan sekitarnya.
- d. Mengafirmasi diri, mengafirmasi diri dengan menggunakan kata-kata yang dapat menumbuhkan sikap percaya diri.
- e. Berani mengambil resiko, berani menghadapi resiko setiap tantangan yang dihadapi atas keputusan yang telah diambil.
- f. Mensyukuri nikmat Tuhan, selalu melihat dengan pandangan yang positif atas apa yang terjadi di dalam hidupnya.
- g. Menetapkan tujuan yang realistis, harus memiliki target agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Kemampuan *Public Speaking*

Sejak awal peradaban manusia, telah ada pengakuan akan pentingnya berbicara di depan umum secara keseluruhan. Retorika digunakan di Yunani kuno dan Roma untuk berbicara di depan umum, terutama ketika sistem politik demokratis diterapkan. Ini didokumentasikan dalam sejarah. Sekolah mengajarkan siswa bagaimana berbicara di

¹⁰ Sukiman, "Membantu Anak Percaya Diri."

¹¹ Muhammad Busro, *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cetakan ke (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).

depan umum karena mereka dibutuhkan pada pertemuan politik dan di pengadilan pada waktu itu.¹²

Dalam bahasa Indonesia, berbicara *public speaking* sering disebut sebagai "wacana publik." Namun, saat ini tidak ada terjemahan bahasa Indonesia yang cocok untuk menerjemahkannya selain "berbicara di depan umum". *Public speaking* adalah komunikasi lisan seperti Pidato, presentasi, dan berbagai bentuk lain dari berbicara di depan umum.¹³

Menurut Mastamu, *public speaking* adalah kemampuan menyampaikan gagasan di depan umum.¹⁴ Dunar mendefinisikan *public speaking* adalah kemampuan seseorang berbicara dengan benar di depan orang lain sehingga pesannya dipahami dan tujuan berbicara langsung tercapai.¹⁵ Paradewi berpendapat bahwa Berbicara di depan umum adalah proses merancang dan menyampaikan pesan kepada audiens. Untuk menjadi seorang pembicara publik yang baik, diperlukan perencanaan dan pengorganisasian topik atau materi.¹⁶

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *public speaking* adalah tindakan berbicara di depan audiens atau publik untuk menginformasikan, menghibur, dan mempengaruhi orang lain. Banyak orang mengatakan bahwa berbicara di depan umum itu mudah, tetapi kenyataannya, berbicara di depan umum yang sukses memerlukan latihan dan strategi khusus.

Komunikasi menurut Laswell terdiri dari lima konsep dasar, yaitu pembicara (*speaker*), pesan (*message*), media (*medium*), pendengar (*audiens*), dan efek (*result*).¹⁷

¹² Anna Gustina Zainal, *Public Speaking: Cerdas Saat Berbicara di Depan Umum*, ed. Faurani Santi Singagerda, Cetakan I (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022).

¹³ Zainal.

¹⁴ Zainal.

¹⁵ Hilbram Dunar, *My Public*, ed. Rabiatal Adawiyah (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015).

¹⁶ Paradewari, "Investigating Students' Self-Efficacy of Public Speaking."

¹⁷ Nirwana and Waode Surya Darmadali Manginda, *Teori dan Praktek Public Speaking (Perspektif Agama dan Budaya)*, ed. Sandra Dewi Muhlis, Ahmad, Dahlan., *Alauddin University Press*, Cetakan ke (Makassar: Alauddin University Press, 2020), [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/20718/%0Ahttp://repositori.uin-alauddin.ac.id/20718/1/Buku_Nirwana dan Waode_Teori dan Praktek.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/20718/%0Ahttp://repositori.uin-alauddin.ac.id/20718/1/Buku_Nirwana%20dan%20Waode_Teori%20dan%20Praktek.pdf).

a. Pembicara (*speaker*)

Seseorang yang berperan sebagai pembicara, sumber, atau pengirim dalam proses komunikasi disebut sebagai elemen ini. Pembicara adalah pihak yang berperan untuk memberikan informasi atau pesan kepada pendengar melalui komunikator individu, kelompok, atau organisasi.

b. Pesan (*message*)

Berhubungan dengan pesan yang akan disampaikan pembicara kepada audiens. Pesan dapat berbentuk verbal atau nonverbal yang mewakili pikiran, perasaan, dan aspirasi pembicara.

c. Media (*medium*)

Media merupakan penentu suatu pesan atau informasi sampai kepada penerimanya. Media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan baik secara langsung (tatap muka) atau secara elektronik atau melalui media cetak seperti radio atau surat kabar.

d. Pendengar (*audiens*)

Pendengar adalah sasaran pembicara yang akan diberikan informasi atau pesan baik secara individu maupun kelompok.

e. Efek (*result*)

Efek yang diharapkan setelah tersampainya sebuah pesan atau informasi ialah adanya perubahan pengetahuan dan sikap dari audiens.

Dalam Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1-4 disebutkan bahwa berbicara adalah fitrah bagi manusia.

الرَّحْمَنُ . عَلَّمَ الْقُرْآنَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ . عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: “(Tuhan) yang Maha pemurah. yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. mengajarnya pandai berbicara.” (QS. Ar-Rahman: 1-4)¹⁸

Ayat ini menjelaskan bahwa berbicara merupakan kemampuan dasar manusia, dan penting bagi kita untuk meningkatkan kemampuan tersebut agar nantinya bisa mendatangkan manfaat.

Sama halnya dengan sikap percaya diri, *public speaking* bukanlah bakat yang dibawa sejak seseorang lahir ke dunia melainkan bakat yang perlu diasah dan dikembangkan. Menurut Menurut Shreiber, L. ada beberapa kompetensi yang dapat menunjang *public speaking*, seperti disebutkan di bawah ini.¹⁹

- a. Memilih topik yang tepat, yang sesuai dengan audiens dan merupakan informasi terbaru.
- b. Menggunakan pola organisasi yang efektif, agar poin-poin atau pesan tersampaikan dengan berurutan dan tidak tumpang tindih.
- c. Gagasan yang berisi materi pendukung yang menarik dengan sumber yang valid.
- d. Bahasa yang digunakan harus jelas, imajinatif, dan hidup.
- e. Penutupan yakni mengembangkan kesimpulan materi yang telah disampaikan dengan cara merangkum poin-poin agar mudah diingat oleh audiens.

Dalam mengasah kemampuan *public speaking*, tentu ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, yang dijelaskan sebagai berikut.

- a. Suara: agar pesan atau informasi dapat tersampaikan dengan baik, maka harus.
 - 1) memperhatikan artikulasi, yakni cara pengucapan kata demi kata yang baik dan jelas.
 - 2) intonasi harus sesuai dengan pemakaian kata.
 - 3) memastikan suara terdengar dengan baik oleh audiens paling belakang.

¹⁸ Al-Qur'an Al Hamid Terjemah Perkata Latin, QS. Ar-Rahman: 1-4, PT Dinamika Cahaya Pustaka.

¹⁹ Zainal, *Public Speaking: Cerdas Saat Berbicara di Depan Umum*.

- b. Pembendaharaan kata: untuk berbicara dengan baik, tidak hanya perlu memakai kata yang tepat tetapi juga perlu memiliki pembendaharaan kata yang cukup.
- c. Gaya berbicara: dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah pandangan mata dan sikap mental.
 - 1) Saat berbicara, hendaknya pandangan mata tertuju pada audiens, tidak menunduk dan tidak mendongak ke atas.
 - 2) Sikap mental bisa dibentuk dengan memiliki sikap percaya diri. Dengan demikian pembicara tidak akan merasa malu, ragu dan takut.
- d. Ekspresi wajah: Agar berbicara lebih menarik dan meyakinkan, harus diimbangi dengan ekspresi wajah.
- e. Tidak gugup: rileks saat berbicara, maka suara akan terdengar dengan *powerfull* dan intonasi terdengar dengan jelas.

Tidak hanya itu, saat melakukan *public speaking* hendaknya juga memperhatikan dan menggunakan tutur kata yang baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Thaha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut". (QS. Thaha: 44)²⁰

Ayat tersebut merupakan perintah Allah kepada Nabi Musa As. agar mendakwahi Fir'aun dengan kata-kata yang lemah lembut. Maka dari itu perlu dicontoh ketika akan berbicara kepada seseorang atau kepada sebuah kelompok dengan menggunakan perkataan yang baik karena dengan demikian pesan dan informasi akan tersampaikan dengan baik pula.

Beberapa ciri atau indikator individu yang mempunyai kemampuan *public speaking*, sebagai berikut²¹

²⁰ Al-Qur'an Al Hamid Terjemahan Perkata Latin, QS. Thaha: 44, PT Dinamika Cahaya Pustaka.

- a. Memiliki sikap percaya diri. Salah satu hal yang menjadi perhatian dari para pembicara adalah demam panggung. Untuk menghindari hal itu, pembicara harus memiliki sikap percaya diri.
- b. Lugas dan jelas ketika berbicara. Berbicara di depan umum untuk menyampaikan informasi tentu harus dengan lugas dan tegas, tidak bertele-tele agar pesan dari informasi tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada audiens. Penyampaian informasi atau materi juga akan lebih bagus apabila disampaikan dengan contoh-contoh nyata.
- c. Tahu kapan perlu mempercepat atau memperlambat kecepatan penyampaian (berbicara). Penyampaian yang terlalu lambat akan membuat audiens jenuh dan sebaliknya jika terlalu cepat audiens tidak dapat mendengarkan dengan baik.
- d. Mampu berinteraksi dengan audiens serta membangkitkan suasana. Sebelum masuk pada materi pokok kita perlu mengantarkan dengan perumpamaan, cerita aktual dimasyarakat yang sedang hangat, menarik perhatian lebih jauh untuk sebagai bahan perantara masuk pada materi pokok yang akan kita bicarakan. Arti harafiahnya adalah bagaimana kita membuat jembatan pembicaraan dari pembukaan dengan gebrakan menuju kepada materi pokok yang akan disampaikan.
- e. Tahu kapan perlu mengeraskan atau mengecilkan suara. Intonasi saat berbicara harus sesuai dengan pemakaian kata.

Berikut adalah ciri individu yang kurang mahir dalam *public speaking*.²²

- a. Banyak jeda ketika berbicara. Hal ini biasanya terjadi karena demam panggung atau gugup yang menyebabkan lupa terhadap topik yang akan disampaikan sehingga banyak jeda ketika berbicara.
- b. Suara dan raut wajah yang datar. Saat berbicara perlu memperhatikan artikulasi dan intonasi suara supaya audiens dapat menangkap pesan dengan baik. Selain itu, harus

²¹ Nieke Monika Kulsum, "Modul *Public Speaking*."

²² Nieke Monika Kulsum.

diimbangi dengan ekspresi wajah yang sesuai dengan pengucapan kata agar lebih menarik dan meyakinkan.

- c. Pembahasan bertele-tele dan melebar sehingga audiens tidak memahami poin-poin penting yang disampaikan.
- d. Tidak tahu bagaimana cara membangkitkan semangat audiens. Saat berbicara, langsung masuk ke materi pokok tanpa memberi pembuka atau sapaan kepada audiens. Pengampaian informasi atau materi dilakukan dengan suara datar dan ditutup tanpa memberikan kesimpulan atau kesempatan untuk sesi tanya jawab.

3. Ekstakurikuler Rohis

Pendidikan di sekolah tidak hanya menyangkut kegiatan intrakurikuler saja, akan tetapi juga ada kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wahana dalam mengembangkan bakat dan minat siswa diluar jam pelajaran. Ekstrakurikuler adalah latihan kurikuler yang dilaksanakan oleh siswa di luar jam belajar untuk latihan intrakurikuler dan latihan kokurikuler, di bawah arahan dan pengawasan lembaga, bertujuan untuk membina potensi, minat, bakat, kemampuan, karakter, kerjasama, dan kemandirian siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.²³

Rohis pertama kali muncul di Indonesia pada tahun 1980-an, berawal dari sebuah usaha dan keinginan untuk mencari solusi bagi para pelajar muslim agar dapat memperluas wawasan mereka tentang Islam, karena jam sekolah dibatasi dengan tujuan agar Rohis menjadi tempat untuk mengkaji lebih dalam ajaran Islam.²⁴

Secara konseptual, siswa dapat menerima Pendidikan Agama Islam tidak hanya melalui pendidikan formal tetapi juga melalui partisipasi dalam organisasi keagamaan seperti Rohis yang merupakan salah satu ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Rohis yang

²³ RI, “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.”

²⁴ Avuan Muhammad Rizki dan Rekha Rakhmawati, *Rohis dari Dua Perspektif*, ed. Linda Rosiyana, Cetakan I (Suka Bumi, Jawa Barat: CV Jejak, 2018).

merupakan singkatan dari Rohani Islam adalah organisasi yang bertujuan untuk memperkuat dan mendalami ajaran Islam. Penyebaran ilmu keislaman melalui forum, pengajian, dan dakwah merupakan fungsi utama Rohis. Siswa dapat mempererat tali persaudaraan antara sesama muslim dan muslimah di lingkungan sekolah dengan mengikuti ekstrakurikuler Rohis.²⁵

Rohis merupakan program ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mendidik, melatih, membina, dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia di bidang Pendidikan Agama Islam.²⁶

Rohis adalah lembaga pendidikan agama bagi siswa muslim di sekolah. Rohis lebih menitikberatkan pada pengajaran pemahaman agama sebagai sarana untuk membentuk pribadi yang holistik, sehat jasmani dan rohani. Oleh karena itu, Rohis fokus mempelajari teologi, fiqh, dan kehidupan sosial-keagamaan dalam rangka membentuk pribadi yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.²⁷

Dalam Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 dari Sie/Bidang Keimanan dan Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, organisasi kerohanian sebenarnya merupakan bagian kecil dari Organisasi Intra Siswa Sekolah (OSIS). Meskipun merupakan bagian kecil dari OSIS, lembaga kerohanian biasanya peringkatnya lebih tinggi dari sub-organisasi OSIS lainnya.²⁸

Berikut ini kegiatan ekstrakurikuler Rohis yang dapat menunjang mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

²⁵ Ida Nur Aini, "Guru PAI dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama melalui Kegiatan Rohis pada Siswa SMP Negeri 2 Semanu Gunungkidul," *Al-Khos : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2022): 84–88.

²⁶ Nasrullah Nurdin, *Pedoman Pembinaan ROHIS di Sekolah dan Madrasah*, ed. Rani Noorayni (Cakrawala Islam, 2018).

²⁷ Moch. Lukluil Maknun, *Literasi Keagamaan Rahis dan Wacana Intoleransi*, ed. Moch. Lukluil Maknun (Jakarta Pusat: Litbang diklat Press, 2018).

²⁸ Maknun.

a. Diklat Rohis

Diklat merupakan singkatan dari pendidikan, dan latihan. Pendidikan, berasal dari kata didik, yang berarti “memelihara dan memberi latihan, ajaran, bimbingan akhlak, dan kecerdasan pikiran.” Sementara, latihan berasal dari kata latih, yang berarti, “telah biasa, karena belajar atau diajar.”²⁹ Jadi, yang dimaksud dengan diklat, atau pendidikan dan latihan, ialah suatu kegiatan yang di dalamnya berkaitan dengan proses belajar, sekaligus praktiknya.

b. *Training* Dasar Organisasi

Training dasar organisasi, berasal dari tiga kata, yakni *training*, dasar, dan organisasi. *Training* berarti latihan.³⁰ Dasar berarti “asas”, dan organisasi merupakan “aturan, susunan, kesatuan atau kelompok kerjasama yang terdiri atas orang-orang.”³¹

c. *Ta'lim*

Ta'lim yang berasal dari kata *'allama* berkonotasi pembelajaran yaitu semacam proses transfer ilmu pengetahuan. Dalam kaitan pendidikan, *ta'lim* dipahami sebagai proses bimbingan yang dititikberatkan pada aspek peningkatan intelektualitas peserta didik.³² Pada kegiatan *ta'lim*, seluruh peserta didik akan berkumpul di Masjid sekolah atau ruang kelas untuk mendengarkan kajian dari seorang ustadz/ustadzah atau dari pembina Rohis itu sendiri.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan topik yang akan dilakukan peneliti sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sari Maimunah pada tahun 2015, mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di Universitas Islam

²⁹ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2012).

³⁰ Purwono Sastro Amijoyo dan Robert K. Cunningham, *Kamus Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris Edisi Lengkap* (Semarang: Widya Karya, 2011).

³¹ Meity Taqdir Qadratillah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011).

³² Imam Masrur, “Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Spiritualitas Anak Kajian Surat Luqman,” *Episteme IAIN Surabaya* 8, no. 2 (2013): 353.

Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul “Pengaruh Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Berkomunikasi (*Public Speaking*) Pada Alumni Kahfi *Motivator School* Tangerang Selatan”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan pendekatan korelasional dengan mencari hubungan antara keduanya yakni kepercayaan diri dan kemampuan berkomunikasi pada alumni kahfi *motivator school* dan membuktikannya apakah ada hubungan antara keduanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari kepercayaan diri terhadap kemampuan berkomunikasi, dengan kesimpulan semakin tinggi kepercayaan diri seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan berkomunikasi karena kemampuan berkomunikasi dipengaruhi oleh tiga variabel kepercayaan diri. Dari penelitian ini, kemampuan berkomunikasi dipengaruhi oleh variabel kepercayaan diri sebesar 72,8%, dan selebihnya sebesar 28,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti.³³

Persamaan penelitian sebelumnya dengan yang akan peneliti lakukan adalah membahas tentang percaya diri dan *public speaking*. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan yang akan peneliti lakukan adalah lokasi, metode penelitian, dan fokus penelitian. Lokasi penelitian yang digunakan oleh Sari Maimunah di Kahfi *Motivator School* Tangerang Selatan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berlokasi di SMPN 2 Ponorogo. Metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif sedangkan metode penelitian yang digunakan oleh Sari Maimunah adalah metode kuantitatif. Perbedaan yang ketiga yaitu fokus penelitian, Sari Maimunah memfokuskan penelitiannya pada pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan berkomunikasi (*public speaking*). Sedangkan peneliti memfokuskan pada upaya meningkatkan sikap percaya diri dan *public speaking*.

³³ Sari Maimunah, “Pengaruh Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Berkomunikasi (*Public Speaking*) pada Alumni Kahfi *Motivator School* Tangerang Selatan,” 2015, 1–105.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Natalia Wulandari pada tahun 2013, mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul “Meningkatkan Percaya Diri Siswa melalui Penggunaan Strategi Inkuiri Terbimbing dalam Pembelajaran IPA Kelas V SD N Gupakan II, Tepus, Gunungkidul”. Jenis penelitian ini adalah PTK kolaboratif dengan subjek penelitian siswa kelas V SD N Gupakan II yang berjumlah 13 siswa. Penelitian ini berlangsung dalam dua siklus tindakan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah lembar observasi percaya diri siswa, lembar observasi aktivitas guru dalam menerapkan strategi inkuiri terbimbing, dan skala percaya diri siswa. Validitas instrument pada penelitian ini menggunakan validasi konstruk yaitu konsultasi dengan dosen ahli. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan percaya diri siswa kelas V di SD N Gupakan II sehingga diketahui cara meningkatkannya dan mengetahui besar peningkatan percaya diri siswa melalui penggunaan strategi inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA. Hasil penelitian ini pada siklus I menunjukkan jumlah siswa yang percaya dirinya mencapai kategori tinggi berdasarkan observasi sebanyak 15% sedangkan berdasarkan skala percaya diri sebanyak 62%. Hasil ini belum memenuhi kriteria keberhasilan sehingga peneliti melakukan tindakan khusus pada siklus II berdasarkan refleksi siklus I. Tindakan tersebut diantaranya membimbing ketua kelompok untuk membagi tugas dan menjelaskan isi LKS sebelum siswa mengerjakan tugas kelompok, memotivasi siswa untuk aktif dalam tahap pengumpulan dan pemrosesan data, memberi kesempatan secara merata kepada setiap siswa untuk aktif di tahap pemrosesan data, dan memberikan alokasi waktu paling lama pada tahap pemrosesan data. Hasilnya, jumlah siswa yang percaya dirinya mencapai kategori tinggi meningkat menjadi 83% berdasarkan observasi dan 92% berdasarkan skala sikap. Hasil yang diperoleh pada siklus II telah mencapai kriteria keberhasilan sehingga tindakan dihentikan pada siklus tersebut.³⁴

³⁴ Natalia Wulandari, “Meningkatkan Percaya Diri Siswa melalui Penggunaan Strategi Inkuiri Terbimbing

Persamaan penelitian sebelumnya dengan yang akan peneliti lakukan adalah membahas tentang upaya meningkatkan percaya diri pada siswa. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan yang akan peneliti lakukan adalah lokasi, metode penelitian, dan fokus penelitian. Lokasi penelitian yang digunakan oleh Natalia Wulandari di SD N Gupakan II tepatnya pada kelas V, Tepus, Gunungkidul, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berlokasi di SMPN 2 Ponorogo. Metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif sedangkan metode penelitian yang digunakan oleh Natalia Wulandari adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Perbedaan yang ketiga yaitu fokus penelitian, Natalia Wulandari memfokuskan penelitiannya pada upaya meningkatkan percaya diri siswa melalui penggunaan strategi inkuiri terbimbing. Sedangkan peneliti memfokuskan pada upaya meningkatkan sikap percaya diri dan *public speaking* melalui ekstrakurikuler Rohis.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Munasyirah pada tahun 2020, mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan judul “Peran Pelatihan *Public Speaking* dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Kabupaten Banggai Laut Sulawesi Tengah”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan merupakan penelitian lapangan (*field research*). Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung ke lapangan, wawancara yang melibatkan para siswa dan guru yang menjadi informan, dan studi dokumentasi dari buku-buku dan bahan lainnya yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran pelatihan *public speaking* dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan metode pelatihan *public speaking* yang tepat dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pelatihan *public speaking* sangat besar dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa yang merupakan salah satu penunjang dan bekal saat berbicara di depan publik seperti berdakwah dan

menjadi motivator. Metode pelatihan yang paling tepat dalam penelitian ini adalah diskusi kelompok dan latihan tugas, sedangkan metode *public speaking* yang paling tepat adalah metode *extempore*.³⁵

Persamaan penelitian sebelumnya dengan yang akan peneliti lakukan adalah membahas tentang percaya diri dan *public speaking*. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan yang akan peneliti lakukan adalah lokasi, dan fokus penelitian. Lokasi penelitian yang digunakan oleh Munasyirah di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Kabupaten Banggai Laut Sulawesi Tengah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berlokasi di SMPN 2 Ponorogo. Perbedaan yang kedua yaitu fokus penelitian, Munasyirah memfokuskan penelitiannya pada peran pelatihan *public speaking* dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Pada peneliti ini difokuskan pada upaya meningkatkan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* melalui ekstrakurikuler Rohis.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Tisya Meutia, Jannatul Asni Harefa, Syaputri Wijayanti, Muhammad Putra Dinata Saragi pada tahun 2022, Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dengan judul “Efektifitas Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri dalam Kemampuan *Public Speaking* Mahasiswa”. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif berdasarkan penelusuran kajian kepustakaan atau yang dikenal dengan *library research*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik konseling kelompok dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada *public speaking* mahasiswa. Melalui konseling kelompok, konseli mendapat umpan balik berupa umpan balik dan pengalaman dari anggota tim lain untuk mengatasi masalah yang mereka

³⁵ Munasyirah, “Peran Pelatihan *Public Speaking* dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Kabupaten Banggai Laut Sulawesi Tengah.”

hadapi yang awalnya takut untuk angkat bicara. Dalam konseling kelompok perlu diciptakan perasaan peduli, penerimaan dan persetujuan perasaan untuk membentuk konsep diri yang positif.³⁶

Persamaan penelitian sebelumnya dengan yang akan peneliti lakukan adalah membahas tentang percaya diri dan *public speaking*. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan yang akan peneliti lakukan adalah metode penelitian yang digunakan. Penelitian yang dilakukan Tisya Meutia Dkk, menggunakan metode kajian kepustakaan, sedangkan metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode kualitatif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Jeanie Annissa dan Ricky Widyananda Putra tahun 2021, Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur, dengan judul “Pelatihan *Public Speaking* dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa PKBM Bakti Asih Ciledug Tangerang”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan dengan teknik pengumpulan data hasil survei dilakukan kepada kelompok masyarakat yang terdiri dari remaja, bapak-bapak, ibu-ibu yang tergabung dalam PKBM Bakti Asih. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peserta dengan usia 17-25 memiliki kecakapan daya ingat yang cukup baik dan rasa percaya diri cukup tinggi, hal ini dibuktikan dengan hasil tes *public speaking* secara virtual. Namun, kelemahan dari proses kegiatan ini untuk peserta usia 25 tahun keatas masih mengalami kesulitan dalam melakukan *public speaking* di depan orang banyak.³⁷

Persamaan penelitian sebelumnya dengan yang akan peneliti lakukan adalah membahas tentang percaya diri dan *public speaking*. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan yang akan peneliti lakukan adalah metode penelitian yang digunakan dan lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan Jeanie Annissa dan Ricky Widyananda Putra,

³⁶ Tisya Meutia et al., “Efektifitas Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri dalam Kemampuan *Public Speaking* Mahasiswa Tisya,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 105, no. 2 (2022): 79, <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>.

³⁷ Jeanie Annissa and Ricky Widyananda Putra, “Pelatihan *Public Speaking* dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Pkbm Bakti Asih Ciledug Tangerang,” *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2021): 619–23, <https://doi.org/10.31949/jb.v2i2.1031>.

menggunakan metode kuantitatif, sedangkan metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode kualitatif. Lokasi yang diteliti oleh Jeanie Annissa dan Ricky Widyanda Putra di Jl. Raya Raden Fatah No. 7 Sudimara Barat, Ciledug-Tangerang, sedangkan lokasi yang akan peneliti gunakan yaitu di SMPN 2 Ponorogo.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut.

Tabel 2. 1 Kerangka Berpikir

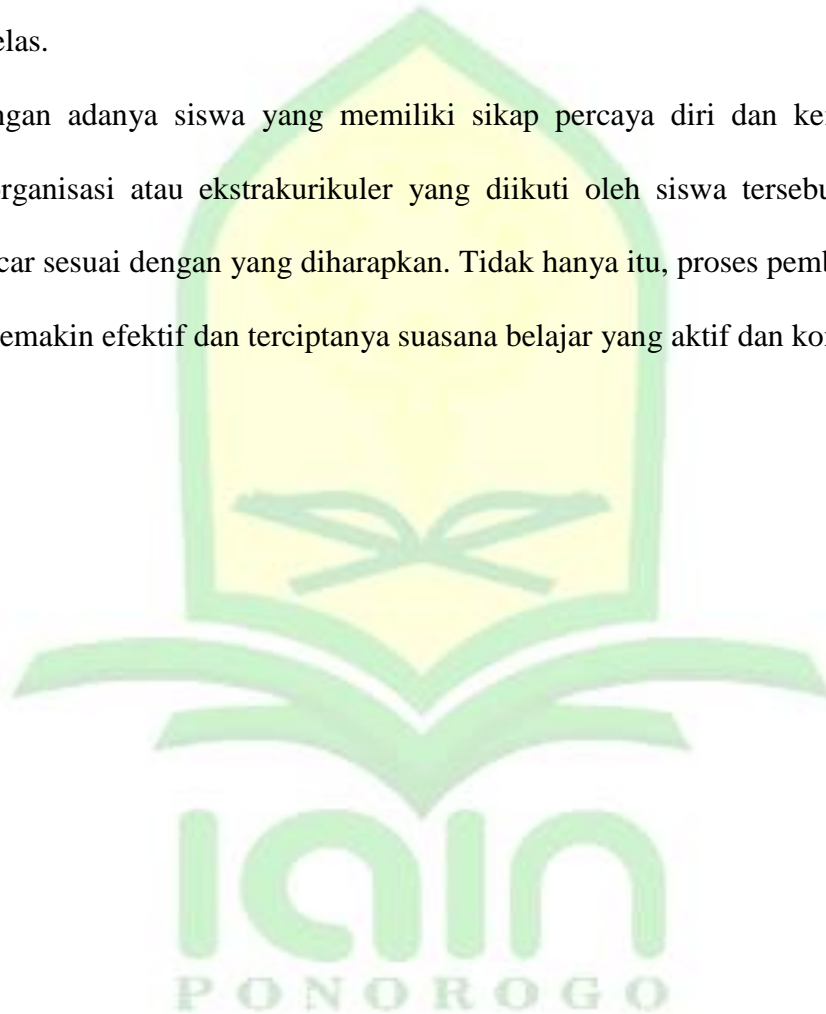


Sikap percaya diri dan *public speaking* merupakan dua kemampuan yang saling berkaitan dan keduanya tidaklah didapat sejak lahir melainkan sebuah kemampuan yang perlu untuk dilatih dan dikembangkan. Untuk mengasah sikap percaya diri dan *public speaking* pada anak harus dilakukan sejak dini dengan peran didikan orang tua dan interaksi atau kegiatan anak di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya.

Sekolah merupakan tempat pendidikan formal untuk mengembangkan bakat, minat dan pengetahuan siswanya. Untuk mengembangkan minat dan bakat siswa, sekolah memiliki kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran atau sering disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah adalah Rohani Islam (Rohis).

Melalui kegiatan sktrakurikuler Rohis diharapkan siswa akan mendapatkan wawasan lebih mendalam tentang ajaran-ajaran Islam dan tentunya dapat mengembangkan minat dan bakatnya serta menambah pengetahuan yang tidak didapatkannya di dalam kelas seperti melatih kepercayaan dirinya dan melatih kemampuan untuk berkomunikasi (*public speaking*). Karena di dalam ekstrakurikuler tersebut tentunya akan lebih banyak kegiatan-kegiatan yang akan membuat siswa menjadi lebih aktif dibandingkan dengan hanya belajar di dalam kelas.

Dengan adanya siswa yang memiliki sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* organisasi atau ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa tersebut dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Tidak hanya itu, proses pembelajaran di kelas juga akan semakin efektif dan terciptanya suasana belajar yang aktif dan kondusif



BAB II

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis datanya bersifat naratif bukan berkenaan dengan angka dengan tujuan menemukan maksud dari suatu fenomena yang diteliti. Creswell berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah untuk menyelidiki dan menemukan penyelesaian masalah sosial atau kemanusiaan baik dari individu maupun kelompok. Ibnu, Mukhadis dan Masna menyebutkan dalam penelitian kualitatif diawali dengan melakukan observasi pada peristiwa yang pokok yakni fakta yang benar-benar ada.¹

Penelitian kualitatif adalah istilah umum mencakup berbagai metode interpretasi yang mencoba untuk menggambarkan, mengungkap, menguraikan, juga, dalam hal apapun menemukan rasa damai dengan pentingnya, bukan terulangnya lebih spesifik atau keanehan yang jarang terjadi di dunia sosial.² Menurut Strauss dan Corbin penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang datanya tidak didapatkan melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.³

Pada penelitian ini, peneliti memakai pendekatan kualitatif deskriptif, karena peneliti ingin mengeksplor fenomena tentang penerapan ekstrakurikuler Rohis dalam meningkatkan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa. Metode penelitian deskriptif kualitatif rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya dengan mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada.⁴

¹ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019).

² St. Suwarsono, "Pengantar Penelitian Kualitatif," *Hari Studi Dosen Program Studi Pendidikan*, 2016, 1.

³ Puji Rianto, *Modul Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian*, 2020.

⁴ David Hizki Tobing, Yohanes Kartika Herdiyanto, and Dewi Puri Astiti, "Bahan Ajar Metode Penelitian Kualitatif," *Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udaya*, 2016, 42, https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/870ba33936829bb37ecd8f62f8514ba7.pdf.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di lokasi atau objek dalam penelitian yang berada di SMPN 2 Ponorogo. Meskipun sekolah umum, di sekolah ini banyak sekali kegiatan-kegiatan keagamaannya. Sehingga siswa selain berprestasi di bidang sains dan olahraga juga berprestasi dalam bidang keagamaan.

Hal tersebut sekaligus menjadi alasan peneliti terdorong untuk meneliti di SMPN 2 Ponorogo. Kegiatan keagamaan itu dilaksanakan melalui ekstrakurikuler Rohis. SMPN 2 Ponorogo ialah satu-satunya SMP Negeri di Ponorogo yang memiliki ekstrakurikuler Rohis.

Peneliti mesti berbaur dengan orang-orang dan lingkungan yang akan ditelitinya agar saling terbuka antara kedua belah pihak tersebut. Searah dengan pendapat Williams yang mengatakan peneliti adalah instrument pokok pada pengumpulan dan penginterpretasikan data.⁵

Partisipan dan nonpartisipan adalah proses pelaksanaan pengumpulan data. Dalam penelitian ini, partisipan merupakan individu yang dilibatkan dalam aktivitas sehari-hari yang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian oleh peneliti. Sebaliknya, dalam penelitian ini, nonpartisipan hanya berperan sebagai pengamat independen dan tidak terlibat secara aktif.⁶

Peneliti berperan sebagai nonpartisipan dalam penelitian ini, yakni peneliti mengamati semua yang terdapat di lingkungan sekolah baik itu aktivitas maupun informasi lain yang dapat memperkuat hasil penelitian. Kehadiran peneliti di lapangan bisa dijadikan indikator keberhasilan penelitian yang dilakukan.

Waktu penelitian dilaksanakan pada Maret - April 2023. Tahapan pengambilan data penelitian kemudian pengolahan dan analisis data penelitian.

⁵ J. Andriani H Hardani, Ustiawaty, *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 2017.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Jakarta: Alfabeta, 2012).

C. Data dan Sumber Data

Data kualitatif merupakan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk sumber data yang dikumpulkan dan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah informasi berupa kata-kata yang diucapkan secara lisan, serta gerak-gerik subjek penelitian.⁷ Sumber primer dalam penelitian ini adalah pembina dan beberapa anggota Rohis. Datanya yaitu berupa hasil observasi dan wawancara dengan pembina Rohis dan anggota Rohis sebanyak 40 siswa.

2. Data sekunder

Data sekunder ialah data yang didapatkan secara tidak langsung.⁸ Dalam mengumpulkan data tentang upaya meningkatkan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* melalui ekstrakurikuler Rohis, peneliti tidak hanya bertumpu kepada sumber primer, tetapi juga menggunakan sumber sekunder sebagai acuan teoretis. Selain data primer, penelitian ini juga akan menggunakan data sekunder berupa data kepustakaan maka digunakan sumber kepustakaan yakni artikel jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan sikap percaya diri, kemampuan *public speaking*, dan ekstrakurikuler Rohis.

D. Teknik Pengumpulan Data

Karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data, maka tahap pengumpulan data menjadi langkah yang paling penting. Dalam teknik pengumpulan data, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan antara lain melalui observasi (pengamatan), wawancara, angket, dokumentasi atau kombinasi dari keempat metode tersebut.⁹

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, ed. Rineka Cipta (Jakarta, 2013).

⁸ Arikunto.

⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna, Cetakan I (Makassar: CV. syakir Media Press, 2021).

Untuk mengumpulkan data dilapangan dalam rangka menjawab Fokus penelitian, maka peneliti aktor sekaligus pengumpul data menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara yang terstruktur dan disengaja melalui pengamatan serta pencatatan terhadap fenomena yang sedang diteliti.¹⁰ Pengamatan dan pencatatan ini diarahkan pada objek yang terletak di lokasi kejadian. Objek-objek yang akan diamati dengan menggunakan teknik observasi ini adalah sebagai berikut.

- a. Kegiatan-kegiatan yang ada pada ekstrakurikuler Rohis.
- b. Sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* anggota Rohis.
- c. Tempat atau lokasi subjek penelitian, yaitu SMPN 2 Ponorogo.

2. Wawancara

Wawancara merujuk pada suatu bentuk komunikasi yang dimaksudkan untuk mendapatkan keterangan atau dapat dijelaskan sebagai metode pengumpulan informasi yang melibatkan tanya jawab antara si peneliti dan objek penelitian. Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi verbal.¹¹ Wawancara dilakukan kepada sumber data primer yakni pembina dan beberapa anggota Rohis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah mengumpulkan data terkait permasalahan penelitian berupa catatan, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda dan sebagainya.¹² Pada penelitian ini, dokumentasi yang dikumpulkan peneliti meliputi sejarah singkat berdirinya ekstrakurikuler Rohis di SMPN 2 Ponorogo, struktur

¹⁰ Zuchri Abdussamad.

¹¹ Zuchri Abdussamad.

¹² Zuchri Abdussamad.

organisasi, keadaan pembina dan anggota Rohis, program atau kegiatan yang dilakukan dalam ekstrakurikuler Rohis.

E. Teknik Analisis Data

Proses analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian yang bertujuan untuk mengelompokkan dan menginterpretasikan data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data ke dalam bagian-bagian tertentu, memaparkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, mengevaluasi data yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh pembaca.¹³

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan analisis data konsep Miles dan Huberman dengan tahapan mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Mereduksi data

Mereduksi data merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menyimpulkan data menjadi hal-hal yang terpenting dan fokus pada inti masalah dengan cara mengidentifikasi tema dan polanya. Hal ini akan membantu dalam memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.¹⁴

Pada tahap ini, peneliti lebih menyederhanakan dan memilih data hasil wawancara di lapangan yang berhubungan dengan upaya meningkatkan sikap percaya diri dan *public speaking* melalui ekstrakurikuler Rohis, sehingga memudahkan peneliti dalam memaparkan data.

2. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk seperti narasi pendek, diagram, keterkaitan antar kategori, diagram, dan bentuk presentasi

¹³ Zuchri Abdussamad.

¹⁴ Zuchri Abdussamad.

lainnya. Dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadidalam penelitian dan merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.¹⁵ *Data display* (penyajian data) dalam penelitian ini merupakan pemaparan data hasil penelitian tentang upaya meningkatkan sikap percaya diri dan *public speaking* melalui ekstrakurikuler Rohis, yang dihasilkan dari hasil wawancara di lapangan dan telah direduksi pada tahap sebelumnya.

3. Penarikan kesimpulan

Pada penelitian kualitatif, kesimpulan kesimpulan merujuk pada penemuan yang baru dan belum terungkap sebelumnya. Temuan tersebut bisa berupa deskripsi atau gambaran tentang suatu objek yang dulunya tidak diketahui atau kurang jelas, namun menjadi lebih terang saat diteliti. Mereka juga dapat berbentuk hipotesis atau teori, hubungan kausal atau interaktif.¹⁶

Vertivikasi data (*data vertivication*) dalam penelitian ini ialah susunan metodis dari data yang dihasilkan untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dari hasil tersebut. Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan dengan menggunakan metode deduktif, yaitu penarikan kesimpulan dari hal-hal yang khusus menuju kepada hal-hal umum. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dianalisis dengan menggunakan metode deduktif yang menghasilkan kesimpulan umum.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif tujuan uji keabsahan data adalah untuk mengetahui kredibilitas data yang dikumpulkan selama penelitian. Uji keabsahan data hasil penelitian kualitatif adalah dengan melakukan triangulasi, perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamanan, kecukupan referensial, pengecekan sejawat, kajian kasus negatif dan

¹⁵ Zuchri Abdussamad.

¹⁶ Zuchri Abdussamad.

pengecekan anggota.¹⁷ Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan langkah sebagai berikut.

1. Perpanjangan keikutsertaan

Pada penelitian kualitatif instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dalam pengumpulan data keikutsertaan peneliti memegang peranan penting. Keikutsertaan ini tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti untuk menguji kredibilitas data.

2. Ketekunan pengamatan

Meningkatkan ketekunan memerlukan pengamatan yang cermat dan konsisten. Data dan urutan kejadian akan terekam dengan pasti dan sistematis dengan cara demikian. Membaca berbagai buku referensi dan dokumentasi yang berkaitan dengan temuan penelitian merupakan salah satu cara bagi peneliti untuk meningkatkan ketekunan. Membaca akan memberikan peneliti dengan wawasan yang lebih luas dan tepat, yang dapat digunakan untuk menentukan apakah data yang ditemukan itu benar atau tidak.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah metode pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu selain data untuk mengecek atau membandingkan data. Triangulasi dapat digunakan sebagai metode pemeriksaan dengan empat cara yaitu sumber, teknik, peneliti, dan teori. Dalam metode ini, peneliti memutuskan untuk membandingkan antara data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama dengan data yang diperoleh dari sumber lainnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi.

¹⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 171.

4. Pengecekan sejawat

Pengecekan sejawat dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memaparkan hasil penelitian sementara ataupun hasil akhir yang didapatkan dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat, seperti teman-teman mahasiswa. Banyak pertanyaan dan saran melalui diskusi ini. Peneliti kembali ke lapangan untuk menjawab pertanyaan tentang data yang belum terjawab sehingga menghasilkan data yang lebih lengkap.

Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Ketekunan pengamatan dilakukan karena untuk mengecek kembali apakah data yang telah ditemukan itu benar atau tidak, dengan terus mengamati, membaca berbagai referensi buku, hasil penelitian, atau dokumentasi yang terkait, guna memperluas dan mempertajam wawasan peneliti. Triangulasi yang digunakan yakni triangulasi teknik yang dilakukan dengan cara pemeriksaan data kepada sumber yang sama, tetapi dengan teknik yang berbeda. Hasil data yang telah diperoleh melalui wawancara kepada informan dilakukan pengecekan informasi kembali melalui observasi, ataupun dokumentasi. Triangulasi digunakan untuk memastikan informasi yang didapatkan sesuai dengan fakta di lapangan.

G. Tahapan Penelitian

Tahap-tahapan penelitian tersebut adalah:

1. Tahap Pralapanan

Tahap ini dilaksanakan sebelum terjun ke lapangan dan mempersiapkan perlengkapan penelitian untuk pengumpulan data. Persiapan yang dilakukan ialah mengurus perizinan, memilih informan, dan menyiapkan instrument penelitian.

2. Tahap Penggalan Data

Tahap ini merupakan penjajakan searah dengan pokok permasalahan yang dipilih sebagai fokus penelitian. Tahapan ini adalah pekerjaan lapangan. Peneliti terjun langsung melihat aktivitas dan melakukan wawancara, observasi, serta pengumpulan data berupa

dokumentasi. Setelah penelitian selesai kemudian menganalisa data lapangan secara intensif.

3. Tahap Analisa Data

Tahap ini dilakukan bersamaan dengan tahapan pengumpulan data. Analisis telah dilakukan sedari merumuskan dan menguraikan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlanjut hingga penulisan hasil penelitian.

4. Tahap Penulisan Laporan

Tahap ini adalah tahapan terakhir sesudah ketiga tahapan diatas dilaksanakan. Pada tahap ini laporan tertulis dari hasil penelitian dibuat dalam bentuk skripsi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat SMPN 2 Ponorogo

SMPN 2 Ponorogo merupakan SMP negeri yang tertua setelah SMPN 1 Ponorogo. SMPN 2 Ponorogo berdiri pada tahun 1960, yang merupakan sekolah koalisi dari SOB (*Staat van Oorlog en Beleg*) Ponorogo. Namun, tidak ada data pendukung terkait sejarah SMPN 2 Ponorogo karena akta pendirian tidak disimpan oleh sekolah maupun kantor Dinas Pendidikan.

Riwayat menyebutkan SMPN 2 Ponorogo didirikan pada 8 Agustus 1960. Latar belakang pendirian SMPN 2 Ponorogo adalah karena adanya kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kualitas calon pendidik. SGB (Sekolah Guru Bawah) ditutup dibaurkan ke dalam SMP. Sebagai gantinya dibuka SGA (Sekolah Guru Atas) negeri yang tingkatan pendidikannya setara dengan Sekolah Menengah Atas.

Koperasi Batik “Bakti Ponorogo” juga membangun gedung sekolah SMA negeri Ponorogo (sekarang SMAN 1 Ponorogo) di Jalan Batoro Katong Ponorogo pada waktu yang bersamaan. SMAN 1 Ponorogo sebenarnya dimaksudkan untuk menggunakan gedung SMPN 2 Ponorogo. SGA Ponorogo akhirnya memanfaatkan gedung yang telah ditempati SGB Negeri Ponorogo sebelumnya.

Gedung sekolah SMPN 2 Ponorogo awalnya hanya memiliki sepuluh ruangan, sembilan di antaranya digunakan sebagai ruang kelas dan satu sebagai ruang kantor (kantor tata usaha, kantor guru, dan kantor kepala sekolah). Upaya perluasan tanah serta penambahan jumlah telah beberapa kali dilakukan pada gedung sekolah. Pada tahun 1971, lahan di belakang sekolah diperluas, menghasilkan pembangunan 4 ruang kelas baru, laboratorium sains, dan perpustakaan. Jumlah ruang kelas menjadi 14 ruang. Pada tahun

1976 ruang kelas bertambah menjadi 8 kelas dengan 4 kelas pagi dan 4 kelas siang. Jumlah ruang semuanya menjadi 24 kelas.

Upaya memperluas lahan kembali dilakukan tahun pada 1985 dan dimanfaatkan untuk membangun ruang keterampilan. Pada tahun 1988 membeli tanah lagi dan digunakan untuk membangun 4 ruang kelas baru. Untuk memenuhi kebutuhan ruang kelas, perluasan lahan direncanakan dan dilakukan kembali pada tahun 1997. 8 ruang kelas dibangun dari empat ruang kelas yang direnovasi pada tahun 2004. 10 ruang kelas baru dibangun pada 2006. Sehingga yang mulanya 9 ruang kelas menjadi 24 ruang kelas dan semua siswa dapat hadir di pagi hari. SMPN 2 Ponorogo dijadikan sebagai Rintisan Sekolah berstandar Nasional pada tahun yang sama.

Keadaan sekolah saat ini sangat berbeda. Bangunan yang digunakan saat ini adalah bangunan baru. Tidak ada lagi yang dapat mengingatkan bagaimana SMPN 2 Ponorogo jaman dahulu. Tinggal 2 ruang tidak layak yang masih tersisa. Jika sampai saat ini belum dibongkar, karena masih diperlukan sebagai gudang ketika ada pembangunan, dan setelah itu akan dibongkar untuk dijadikan halaman.

Demikianlah asal mula SMPN 2 Ponorogo dan perkembangannya hingga saat ini. Dimulai dengan keadaan sekolah yang hanya menarik minat anak desa membuat disebut “Sekolah Ndeso”. Karena dekat dengan pasar kambing dan pasar ayam, sampai disebut Sekolah Wedus atau Sekolah Pitik . Sekarang banyak lulusan Sekolah Dasar yang tertarik pada SMPN 2 Ponorogo. Jumlah pendaftar selalu meningkat setiap dilaksanakan penerimaan peserta didik baru.¹

2. Visi Misi SMPN 2 Ponorogo

a. Visi SMPN2 Ponorogo

Berbudi pekerti luhur, berprestasi, berbudaya lingkungan yang berlandaskan iman dan taqwa

¹ SMPN 2 Ponorogo, *Buku Dokumentasi*, 2023.

b. Misi SMPN2 Ponorogo

- 1) Mengembangkan penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dianut.
- 2) Membiasakan sopan santun dari seluruh warga sekolah.
- 3) Menumbuhkan rasa cinta dan bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia.
- 4) Menciptakan iklim belajar kondusif.
- 5) Meningkatkan sistem pelayanan pendidikan.
- 6) Menumbuhkembangkan potensi siswa, dalam bidang akademik, olahraga dan seni.
- 7) Mengembangkan kurikulum berbasis lingkungan.
- 8) Menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, hijau, rindang, indah, nyaman dan aman.
- 9) Menciptakan kedisiplinan, ketertiban, kebersihan, berbudi pekerti luhur dan akhlak mulia.
- 10) Menjalin hubungan kerjasama yang baik dan strategis antarwarga sekolah, masyarakat serta instansi terkait yang berorientasi pada pelestarian lingkungan.

3. Tujuan SMPN 2 Ponorogo

c. Tujuan SMPN2 Ponorogo

Tujuan Pendidikan SMPN 2 Ponorogo meliputi Tujuan Jangka Menengah dan Tujuan Jangka Pendek, dengan penjabarannya yakni sebagai berikut.

- 1) Tujuan Jangka Menengah
 - a) Mengembangkan Kurikulum 2013 yang responsif, antisipatif, dan adaptif serta mampu memberikan pelayanan maksimal kepada siswa sesuai Standar Nasional Pendidikan.
 - b) Mengembangkan pembelajaran yang menggunakan multimedia dan multistrategi.
 - c) Meningkatkan penguasaan teknologi informasi.

- d) Meningkatkan penilaian yang tepat, terukur, dan akuntabel.
 - e) Meningkatkan prestasi akademik dengan nilai UAN sesuai standar minimal kelulusan.
 - f) Mengoptimalkan fungsi layanan bimbingan dan konseling.
 - g) Mengembangkan potensi siswa melalui ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat siswa.
 - h) Mampu berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik tingkat kabupaten sampai tingkat nasional.
 - i) Meningkatkan kepekaan sosial dan perilaku terpuji.
 - j) Membekali siswa agar dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
 - k) Memiliki perhatian terhadap lingkungan dengan cara mengimplementasikan rasa cinta dan peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Tujuan Jangka Pendek
- a) Memiliki kurikulum lengkap dengan RPP, silabus dan sistem penialaian yang berwawasan lingkungan dan berkarakter.
 - b) Semua guru melaksanakan penilaian pembelajaran secara rutin dan terprogram.
 - c) Meraih kejuaraan dalam lomba akademik maupun non akademik tingkat nasional.
 - d) Peserta didik meraih kejuaraan dalam lomba lingkungan sekolah bersih dan sehat di tingkat kabupaten.
 - e) Terpenuhinya sarana kegiatan pembelajaran untuk guru dan siswa dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan.
 - f) Tersedianya sarana prasarana kegiatan olah raga dan seni yang semakin lengkap dan sesuai dengan standar dan berwawasan lingkungan.

- g) Peserta didik lulus 100% dengan nilai rata-rata 10 besar tingkat kabupaten.
- h) Semua peserta didik dapat melanjutkan ke SMA/SMK Favorit.
- i) Semua peserta didik taat pada norma-norma susila dan agama.
- j) Melaksanakan pembelajaran dengan berbagai strategi dan pendekatan modern yang berorientasi aktif, inovatif, interaktif, inspiratif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira, berbobot dan berwawasan Lingkungan.
- k) Memiliki tenaga pendidik yang profesional.
- l) Mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat (*religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas*).
- m) Mengintegrasikan literasi dengan menguatkan budaya baca dan budaya berkarya.
- n) Mengintegrasikan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) dalam penyusunan alat penilaian,
- o) Mengaktualisasikan Keterampilan abad 21 atau 4C (*Creatif, Critical thinking, Commucative dan Collaborative*) dalam lingkungan sekolah.

4. Profil Singkat Sekolah

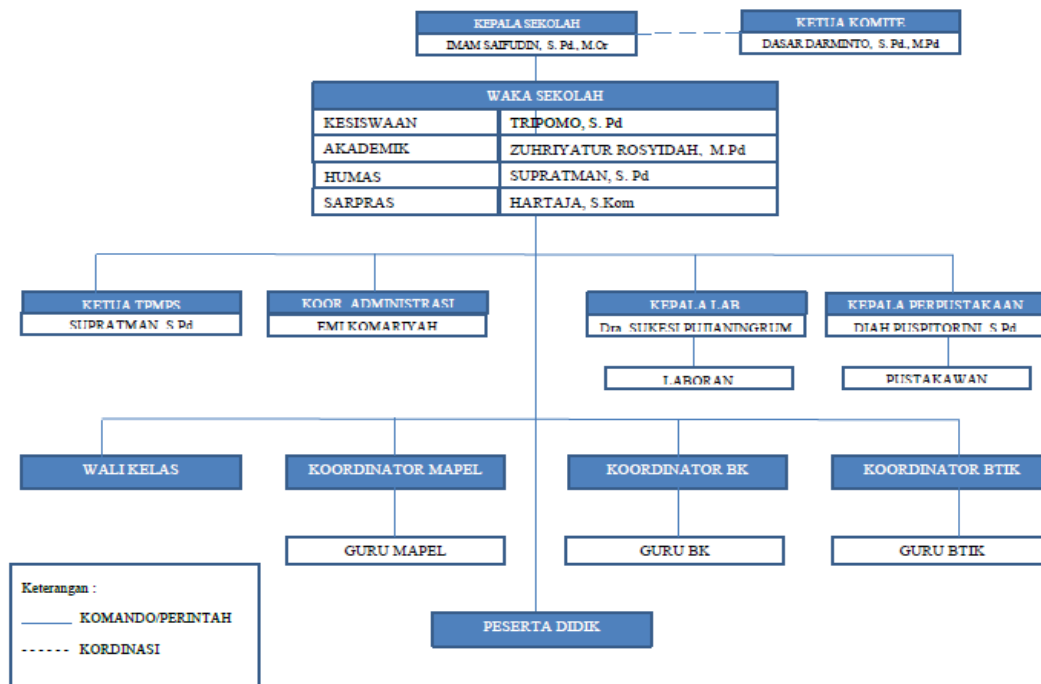
a. Identitas Sekolah

Tabel 4. 1 Identitas SMPN 2 Ponorogo

1	Nama sekolah	SMP Negeri 2 Ponorogo
2	Alamat	Jl. Basuki Rahmad No. 44
	Kecamatan/Kabupaten	Ponorogo/Ponorogo
	Propinsi	Jawa timur
	Nomor telepon/e-mail	(0352)481258 www.smpn2ponorogo.sch.id info@smpn2ponorogo.sch.id
3	Status sekolah	Negeri
4	Sk kelembagaan	07.5/2004; 2 Desember 2004

5	Tipe sekolah	A
6	Tahun pendirian	1960
7	Status tanah	Hak milik
8	Luas tanah	5777 m ²
9	Nama kepala sekolah	Imam Syaifudin, S.Pd., M.Or

b. Struktur Organisasi



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi SMPN 2 Ponorogo

c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di SMPN 2 Ponorogo meliputi ruang belajar (kelas), ruang belajar lainnya seperti perpustakaan, ruang kantor, ruang penunjang, lapangan olahraga dan upacara. Masing-masing sarana dan prasarana tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. 2 Data Ruang Belajar (Kelas)

Kondisi	Jumlah dan ukuran				Jumlah ruang lain yang digunakan untuk r. Kelas (e)	Jumlah ruang yang digunakan untuk r. kelas (f) = (d+e)
	Ukuran 7 x 9 m ² (a)	Ukuran >63 m ² (b)	Ukuran <63 m ² (c)	Jumlah (d) = (a+b+c)		
Baik	27	-	-	27	-	27

Tabel 4. 3 Data Ruang Belajar Lainnya

Jenis Ruangan	Jumlah (Buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)
Perpustakaan	1	15 x 8	Baik
Lab. IPA	2	15 x 8	Baik
Keterampilan	1	9 x 4	Baik
Ruang multimedia	1	7 x 9	Baik
Kesenian/ Kerawitan	1	8 x 8	Baik
Lab. Bahasa	1	8 x 15	Baik
Lab. Komputer	3	8 x 15 8 x 8 15 x 8	Baik
PTD	-	-	-
Aula	1	12,5 x 29	Baik

Tabel 4. 4 Data Ruang Kantor

Jenis Ruangan	Jumlah (Buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)
Kepala Sekolah	1	12 x 6	Baik
Wakil Kepala Sekolah	1	6 x 5	Baik
Guru	1	12 x 7	Baik
Tata Usaha	1	10 x 6	Baik
Tamu	-	-	-
Komite	1	4 x 4	Baik

Tabel 4. 5 Data Ruang Penunjang

Jenis Ruangan	Jumlah (Buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)
Gudang	3	3 x 3	Baik
Dapur	1	3 x 4	Baik
Reproduksi	-	-	-
KM/WC Guru/TU	6	1,5 x 1,5	Baik
KM/WC Siswa	26	1,5 x 1,5	14 Baik/ 6 rusak

			sedang
BK	1	7 x 12	Baik
UKS	1	7 x 9	Baik
PMR/Pramuka	1	4 x 3	Baik
OSIS	1	4 x 3	Baik
Ibadah	1	7 x 7	Baik
Ganti	-	-	-
Koperasi	1	6 x 4	Baik
Hall/Lobi	1	9 x 25	Baik
Kantin	5	4 x 3	Baik
Rumah Pompa/Menara Air	-	-	-
Bangsai Kendaraan	1	10 x 35	Baik
Rumah Penjaga	-	-	-
Pos Jaga	-	-	-
Kantin Kejujuran	1	3 x 3	Baik

Tabel 4. 6 Lapangan Olahraga dan Upacara

Lapangan	Jumlah (Buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)	Keterangan
Lapangan Olahraga (Bola Volly, Basket, Futsal)	1	Standart	Baik	Menyatu dengan lapangan basket, lapangan futsal, dan lapangan tenis
Lapangan Upacara	1	Standart	Baik	

5. Sejarah Berdirinya Ekstrakurikuler Rohis di SMPN 2 Ponorogo

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya yang sengaja dan terorganisir untuk mempersiapkan siswa dalam mengenal, memahami, menghayati, beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mempraktekkan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Tujuannya adalah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan sehingga siswa dapat melakukan dengan kesadaran dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka mendukung pelaksanaan program Rohis, diperlukan panduan atau pedoman, yang meliputi materi dan kegiatan agar tujuan program Rohis dapat tercapai dengan baik.

Untuk mencapai hasil yang optimal dalam mendukung program ekstrakurikuler dan mengembangkan nilai kepribadian, program Rohis perlu didukung dengan informasi yang jelas tentang arti, tujuan, dan hasil yang diharapkan, serta peranan dan hambatan yang dihadapi selama ini. Diharapkan dengan adanya informasi yang jelas, pelaksanaan kegiatan Rohis dapat dilaksanakan dengan lebih efektif sesuai tujuan yang diharapkan.

Kegiatan Rohis adalah kegiatan ekstrakurikuler yang tidak termasuk dalam program kurikulum sekolah. Kegiatan Rohis sangat bermanfaat dalam mengembangkan minat, bakat, dan hobi dibidang keagamaan. Selain itu, pelaksanaan kegiatan Rohis juga menunjukkan perhatian sekolah pada siswa agar melakukan kegiatan yang lebih positif.

Siswa SMP merupakan anak yang tengah mengalami masa transisi dari pribadi seorang anak menuju pribadi yang lebih dewasa, mereka mulai menjauh dari orang tua dan lebih dekat dengan teman sebaya. Mereka memiliki energi yang besar sehingga mereka lebih mudah merasakan emosi. Selain itu, mereka cenderung bergaul dengan teman yang memiliki minat dan hobi yang sama.

Kegiatan Rohis di SMPN 2 Ponorogo diharapkan dapat menjadi wadah untuk mengembangkan bakat dan kemampuan siswa. Kegiatan keagamaan merupakan pengembangan dari ajaran agama yang disampaikan dengan cara berorganisasi dan kegiatan ketrampilan seni sehingga orang yang mendengar dan melihat akan merasa senang, tenang, dan nyaman dalam hatinya.

Oleh karena itu, SMPN 2 Ponorogo ingin membangun organisasi dengan mengembangkan seni keagamaan dan menjadikannya salah satu unggulan di sekolah. Sehingga siswa SMPN 2 Ponorogo mempunyai keterampilan dan prestasi dibidang seni keagamaan dan menjadikan kegiatan keagamaan ini sebagai pembiasaan yang *religius* baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Selain itu, diharapkan juga siswa

SMPN 2 Ponorogo mempunyai kesiapan maksimal untuk mengikuti lomba-lomba keagamaan di masa yang akan datang.²

6. **Kepengurusan Ekstrakurikuler Rohis SMPN 2 Ponorogo**

PENGURUS HARIAN ROHIS “NURUL ‘ILMI”

SMP NEGERI 2 PONOROGO

PERIODE 2022/2023

- Ketua : Bilqis Salma Yumna 8b
- Wakil Ketua : Rachelya Ingrid Selvia Anggraeni 8c
- Sekretaris 1 : Galuh Ajeng Pratiwi 8g
- Sekretaris 2 : Mufidah Amalia 7h
- Bendahara 1 : Zahra Rohma Tristaningrum 8a
- Bendahara 2 : Gigih Nafi’ah Asrulsani 7d
- Seksi Bidang :
- a. Kemakmuran Masjid (BKM) / Ibadah
- 1) Merly Maia Novitasari 8e (Koordinator)
 - 2) Anggun Khairunnisa Putri Widodo 8b
 - 3) Rakha Al Farras Romdoni 7h
 - 4) Aditiya Putra Maheswara 7e
 - 5) Adisa Pahang Wijaya 7e
 - 6) Vania Syahda Yuanrahma Azizah 7i
- b. Infaq dan Shodaqoh
- 1) Iklila Muzayyana Dini Fajria 8c (Koordinator)
 - 2) Sandra Diana Qowiy 8i
 - 3) Shafira Anindya Zimraan 8e

² SMPN 2 Ponorogo, *Dokumentasi Ekstrakurikuler Rohis Nurul ‘Ilmi*, 2023.

- 4) Farel Aprianto 8a
 - 5) Almayra Frizka Ayu Maharani 7b
 - 6) Chalysta Nadine Yelu Azzahra 7a
- c. Komunikasi dan Informasi (Kominfo)
- 1) Muhammad Fauzan Akbar Al Fath 8g (Koordinator)
 - 2) Retna Ayu Dyah Pitaloka 8c
 - 3) Salfa Atira Agustina 8a
 - 4) Bumi Pratama Wiguna 7a
 - 5) Cintiya Dwi Anggraini Rahmadhani 7c
 - 6) Dhena Verlita Marcha Theodora 7d
- d. Kreativitas dan Seni
- 1) Manandi Ayu Dwi Pratiwi 8a (Koordinator)
 - 2) Luthfiana Nur Fauziah 8g
 - 3) Rafael Iqbal Maifrotulloh 7b
 - 4) Valent Ayudya Pratiwi 7h
 - 5) Nasywa Callista Ayu Griselda 7f
 - 6) Adinda Berliana Putri 7a
- e. Sarana dan Prasarana (Sarpras)
- 1) Desita Dwi Maysha Putri 8i (Koordinator)
 - 2) Waylin Gito Prasajo 8g
 - 3) Marsyafa Bilqis Hakimah 8d
 - 4) Mega Oktaviani Arifka Putri 8h
 - 5) Haykal Wahyu Pratama 7e
- f. Moneter dan Evaluasi (MONEV)
- 1) Rizqi Aprilla Putri 8f (Koordinator)
 - 2) Silvian Umi Nadhifa 8g

- 3) Deco Hafsyah Dhaqy 7c
- 4) Richi Fathan Rahmansyah 7a
- 5) Ailsa Ayu Mufida 7

B. Deskripsi Data

1. Penerapan Ekstrakurikuler Rohis di SMPN 2 Ponorogo untuk Mengoptimalkan Sikap Percayadiri dan Kemampuan *Public Speaking*

SMPN 2 Ponorogo merupakan satu-satunya SMP negeri di Ponorogo yang memiliki ekstrakurikuler Rohis. Ekstrakurikuler Rohis ialah wadah bagi siswa muslim untuk menambah wawasan tentang agama Islam. Selain itu, ekstrakurikuler Rohis adalah tempat untuk megembangkan potensi peserta didik antara lain dengan menumbuhkan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa. Sebagaimana disampaikan oleh Drs. Sutrisno, M.Pd.I selaku pembina Rohis SMPN 2 Ponorogo, sebagai berikut.

“Kegiatan-kegiatan yang ada pada ekstrakurikuler Rohis tentu mempengaruhi sikap percaya dri dan kemampuan *public speaking* siswa karena memang salah satu tujuan Rohis untuk meningkatkan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa.”³

Terkait wawancara tersebut ekstrakurikuler Rohis memiliki peran dalam mengoptimalkan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa. Peran tersebut dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang ada pada ekstrakurikuler Rohis. Kegiatan Rohis tentu kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan. Sebagaimana disampaikan oleh Drs. Sutrisno, M.Pd.I, sebagai berikut.

“Semua bentuk kegiatan yang ada di SMPN 2 Ponorogo dan berhubungan dengan keagamaan ditangani oleh Rohis. Kegiatan Rohis ada yang rutin dilaksanakan ada yang tidak. Kegiatan yang rutin dilaksanakan yaitu rapat mingguan satu minggu sekali setiap hari kamis dan setiap hari Jum’at mengadakan infaq. Kegiatan yang tidak rutin contohnya seperti kegiatan mengumpulkan uang duka.”⁴

Ditambahkan oleh pernyataan dari bapak Aha Khorul Umam yang juga selaku pembina Rohis SMPN 2 Ponorogo, sebagai berikut.

³ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/24-03-2023.

⁴ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/24-03-2023.

“Kegiatan Rohis ada kegiatan yang dilaksanakan harian, ada yang dilaksanakan mingguan, dan ada yang dilaksanakan tahunan. Kegiatan Rohis yang dilaksanakan harian yaitu tadarus Al-Qu’an setiap pagi sebelum bel masuk, kegiatan mingguan Rohis yaitu infak rutin setiap hari Jum’at dan rapat setiap hari Kamis, sedangkan kegiatan tahunan Rohis yaitu kegiatan PHBI (peringatan Hari Besar Islam) seperti *isra’ mi’raj*, *maulid* Nabi, idul adha (kurban), pondok Ramadhan, zakat, dan lainnya.”⁵

Untuk menumbuhkan sikap percaya diri perlu dorongan dari orang lain. Dorongan tersebut bisa berupa semangat, dukungan, motivasi, dan lainnya. Hal inilah yang dilakukan oleh pembina Rohis untuk mendukung siswa agar yakin dan percaya pada kemampuan yang ada pada dirinya. Sebagaimana disampaikan oleh bapak Sutrisno, sebagai berikut.

“Kami para pembina Rohis selalu mendampingi siswa, memotivasi dan mendukung agar mereka bisa untuk menjalankan tugasnya. Ketika ada rapat rutin, pembina selalu menyelipkan motivasi-motivasi supaya siswa lebih yakin, percaya diri dan berani.”⁶

Kemampuan *public speaking* siswa juga dilatih dalam ekstrakurikuler Rohis karena banyak sekali kegiatan yang memerlukan *public speaking* sehingga siswa akan terlatih sedikit demi sedikit. Peran ekstrakurikuler Rohis dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa tentu melalui beragam kegiatan yang ada. Seperti yang disampaikan oleh bapak Aha Khoirul Umam, sebagai berikut.

“Di dalam Rohis ada kegiatan diklat yang dilaksanakan hanya satu kali dalam satu periode. Diklat ini terdiri dari beberapa kegiatan, seperti pelatihan *leadership* dan pembekalan ilmu *public speaking* yang benar. Pada praktiknya, anggota Rohis akan menjadi promotor ekstrakurikuler Rohis kepada calon anggota baru. Setelah rekrutmen tersebut, anggota Rohis menjalankan kegiatan seperti yang sudah diangendakan. Kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa antara lain kegiatan infak Jum’at dan kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dimana anggota Rohis terlibat aktif di dalamnya menjadi kepanitiaan dan bertugas menjadi *master of ceremony*.”⁷

Peran tersebut tentu dirasakan oleh siswa SMPN 2 Ponorogo. Sesuai dengan pernyataan Rachel, sebagai berikut.

⁵ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/28-03-2023.

⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/24-03-2023.

⁷ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/28-03-2023.

“Saya rutin mengikuti kegiatan yang ada pada Rohis. Melalui kegiatan tersebut saya belajar *public speaking* dengan benar dan itu menambah kepercayaan diri saya saat berbicara.”⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina dan anggota Rohis dapat dijelaskan bahwa kegiatan-kegiatan yang ada pada ekstrakurikuler Rohis memberikan pengaruh, manfaat, dan hasil yang baik. Selain menambah wawasan tentang agama Islam siswa juga belajar dan terlatih untuk bersikap percaya diri dan memiliki kemampuan *public speaking* yang baik. Hal ini juga diungkapkan oleh pembina Rohis yang telah dijelaskan pada paparan data berikut.

2. Sikap Percaya Diri dan Kemampuan *Public Speaking* Siswa SMPN 2 Ponorogo Setelah Mengikuti Ekstrakurikuler Rohis

Eksrakurikuler Rohis sangat berperan dalam meningkatkan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa SMPN 2 Ponorogo. Berikut beberapa pernyataan siswa yang rutin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Rohis.

Zahra Rohma Tristaningrum merupakan siswa SMPN 2 Ponorogo yang rutin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Rohis. Zahra mengatakan pernyataan sebagai berikut.

“Saya adalah salah satu anggota Rohis dan aktif di dalamnya. Sikap percaya diri saya meningkat setelah menjadi anggota Rohis karena terlatih melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.”⁹

Sebagaimana yang disampaikan oleh Zahra, peningkatan sikap percaya diri setelah mengikuti ekstrakurikuler Rohis juga dirasakan oleh Gigih Nafiah. Gogih Nafiah menyatakan sebagai berikut.

“Saya senang menjadi anggota Rohis karena melalui kegiatan keagamaan yang ada di sekolah saya menjai pribadi yang lebih baik. Saya juga rutin mengikuti kegiatan-kegiatan Rohis sehingga saya paham mengenai tugas seorang anggota dalam sebuah organisasi. Selain itu, melalui kegiatan-kegiatan yang ada pada Rohis saya juga merasakan manfaat yang lain, yakni meningkatnya sikap percaya diri saya karena sebagai anggota Rohis harus percaya diri untuk melaksanakan tugas-tugas yang dilakukan di depan umum.”¹⁰

⁸ Lihat Transkrip Wawancara No. 08/W/28-03-2023.

⁹ Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/28-03-2023.

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/28-03-2023.

Dalam menjalankan tugasnya menjadi anggota Rohis, ada beberapa siswa yang sudah baik sikap percaya dirinya dan ada juga yang masih kurang. Siswa yang masih kurang percaya diri bukan berarti tidak sama sekali percaya diri tetapi peningkatan sikap percaya diri mereka tidak signifikan dikarenakan tidak rutin mengikuti kegiatan Rohis.¹¹ Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Aha Khirul Umam, S.Pd. selaku pembina Rohis, sebagai berikut.

“Sikap percaya diri anggota Rohis SMPN 2 Ponorogo sebenarnya sudah bagus. Tetapi ada beberapa anak yang memang peningkatan sikap percaya dirinya itu tidak signifikan, dan ini biasanya terjadi pada anak yang tidak rutin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Rohis.”¹²

Kemampuan *public speaking* siswa SMPN 2 Ponorogo juga dilatih melalui kegiatan yang ada pada Rohis. Berikut pernyataan bapak Aha, pembina Rohis.

“Semua kegiatan yang ada pada Rohis baik kegiatan harian, mingguan, atau bahkan tahunan itu mempengaruhi tingkat kepercayaan diri dan kemampuan *public speaking* siswa. Kegiatan yang dapat melatih kemampuan *public speaking* siswa diantaranya, sebelum rekrutmen dibekali ilmu kiat-kiat atau cara *public speaking* yang baik untuk mensosialisasikan ekstrakurikuler Rohis ke calon anggota baru. Tahap selanjutnya ketika sudah menjadi anggota Rohis diadakan diklat dan diberi materi *public speaking* agar siswa ada bekal dasar. Kegiatan yang perlu menyampaikan melalui *center* juga melatih *public speaking* siswa.”¹³

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan siswa SMPN 2 Ponorogo. Salah satunya disampaikan oleh Bilqis Salma Yumna.

“Saya senang mengikuti ekstrakurikuler Rohis dan saya adalah ketua dari ekstrakurikuler tersebut. Setelah menjadi anggota Rohis, saya belajar bagaimana menjadi pemimpin yang baik dalam Islam dan belajar bagaimana cara berbicara di depan umum dengan baik. Dalam ekstrakurikuler Rohis, jika kita rutin mengikuti kegiatannya maka kita dapat melatih dan meningkatkan kemampuan *public speaking* karena banyak sekali kegiatan Rohis yang diharuskan memiliki kemampuan *public speaking*.”¹⁴

Hasil observasi yang telah dilakukan, saat menjalankan kegiatan infak Jum’at salah satu kegiatan yang terdapat *public speaking*-nya siswa terlihat sudah cakap dalam

¹¹ Lihat Transkrip Observasi No. 01/O/28-03-2023.

¹² Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/28-03-2023.

¹³ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/28-03-2023.

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara No. 07/W/28-03-2023.

menyampaikan informasi. Siswa menyampaikan informasi dengan tegas dan lugas tidak bertele-tele, serta dengan sikap percaya diri yang baik.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina Rohis, beberapa anggota Rohis, dan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh selaras yakni sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa SMPN 2 Ponorogo meningkat setelah rutin mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada pada ekstrakurikuler Rohis.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengoptimalkan Sikap Percaya Diri dan Kemampuan *Public Speaking* Melalui Ekstrakurikuler Rohis di SMPN 2 Ponorogo

Dalam upaya melaksanakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler Rohis untuk mengoptimalkan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa, maka baik pembina maupun anggota Rohis harus terlebih dahulu melakukan perancangan mengenai kegiatan-kegiatan tersebut dan persiapan yang matang dari masing-masing aspek yang saling terkait melengkapi satu dengan lainnya. Dengan ini diharapkan agar kegiatan Rohis dapat berlangsung dengan lancar dan kondusif, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai dengan baik. Meskipun demikian, tetap ada faktor-faktor penghambat yang tidak diinginkan.

a. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam upaya mengoptimalkan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa SMPN 2 Ponorogo adalah sebagaimana diungkapkan oleh pembina Rohis bapak Aha Khoirul Umam, S.Pd. sebagai berikut.

“Kepala sekolah SMPN 2 Ponorogo sangat mendukung berjalannya kegiatan Rohis dan mengapresiasi kegiatan Rohis, serta pembina Rohis yang selalu mendukung anggota Rohis dan kegiatan Rohis. Selain itu, infrastruktur dan sarana prasarana untuk melaksanakan kegiatan sudah terpenuhi semua dan sudah bagus.

¹⁵ Lihat Transkrip Observasi No. 02/O/31-03-2023.

Jikalau belum ada sarana prasarana yang dibutuhkan oleh siswa maka pihak sekolah akan sangat mengusahakan.”¹⁶

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh bapak Sutrisno, yang menyatakan sebagai berikut.

“Faktor pendukung berjalannya kegiatan Rohis ada banyak, diantaranya dari pihak sekolah seperti kepala sekolah yang sangat mendukung, pembina Rohis yang selalu memotifasi dan mengkoordinasi, fasilitas sekolah yang sudah memenuhi syarat tentu sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan Rohis.”¹⁷

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan faktor pendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam upaya mengoptimalkan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa SMPN 2 Ponorogo adalah adanya dukungan dari pihak sekolah dan tersedianya sarana prasarana yang menunjang kegiatan Rohis seperti penyediaan *center*, tempat berkumpul anggota Rohis yakni masjid nurul ‘ilmi, dan lain sebagainya.

b. Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung tidak dipungkiri terdapat juga faktor penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam upaya mengoptimalkan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa SMPN 2 Ponorogo, seperti jadwal kegiatan yang berbenturan dan kurangnya motivasi dalam diri siswa untuk lebih aktif. Dalam hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Aha sebagai berikut.

“Faktor penghambat dalam melaksanakan kegiatan Rohis itu ada dua, ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor penghambat internal yaitu ada beberapa anggota yang tidak aktif mengikuti kegiatan. Faktor penghambat eksternal yaitu jadwal kegiatan Rohis yang berbenturan dengan jadwal kegiatan sekolah seperti jadwal PTS dan lainnya. Adapun kiat untuk mengatasi faktor penghambat eksternal dengan cara memajukan atau menunda jadwal kegiatan Rohis. Kiat untuk mengatasi faktor penghambat internal yaitu dengan cara memanggil siswa yang bersangkutan.”¹⁸

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/28-03-2023.

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/24-03-2023.

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/28-03-2023.

Ditambahkan lagi oleh bapak Sutrisno, bahwa faktor penghambat dalam melaksanakan kegiatan Rohis dalam upaya meningkatkan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa adalah sebagai berikut.

“Faktor penghambat dari anggota Rohis ada beberapa yang sering terlambat atau lupa untuk menjalankan kegiatan yang sudah terjadwal. Kiat untuk mengatasi hal tersebut dengan selalu memotivasi kepada yang bersangkutan ketika ada masalah dan secara umum kepada seluruh anggota Rohis ketika rapat.”¹⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa faktor penghambat pelaksanaan kegiatan Rohis dalam upaya mengoptimalkan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa SMPN 2 Ponorogo adalah jadwal kegiatan Rohis yang berbenturan dengan jadwal kegiatan sekolah dan siswa yang kurang termotivasi sehingga lalai dalam melaksanakan kegiatan. Setiap kegiatan pasti terdapat hambatan, begitu pula dengan kegiatan ekstrakurikuler Rohis. Namun, kiat untuk mengantisipasi dan meminimalkan hambatan harus terus dilakukan untuk perbaikan ke depan dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam upaya meningkatkan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa SMPN 2 Ponorogo.

C. Pembahasan

1. Penerapan Ekstrakurikuler Rohis di SMPN 2 Ponorogo untuk Mengoptimalkan Sikap Percaya Diri dan Kemampuan *Public Speaking*

Ektrakurikuler Rohis merupakan salah satu ekstrakurikuler yang ada di SMPN 2 Ponorogo. Ektrakurikuler Rohis mengatur dan menangani semua bentuk kegiatan keagamaan yang ada di sekolah seperti kegiatan infak, tadarus Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, dan lain sebagainya. Ektrakurikuler Rohis sama dengan ekstrakurikuler lainnya yakni sebagai wadah untuk mengembangkan minat, bakat, dan potensi siswa.

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/24-03-2023.

Yang menjadi pembeda ialah fungsi utama Rohis yakni sebagai penyebaran ilmu keislaman melalui forum, pengajian dan dakwah.²⁰

Meningkatkan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa merupakan salah satu upaya untuk menjalankan fungsi Rohis tersebut. Dalam pelaksanaannya banyak sekali kegiatan-kegiatan Rohis yang dapat meningkatkan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa. Adapun kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMPN 2 Ponorogo digolongkan menjadi tiga, yakni kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan tahunan.

Kegiatan kestrakurikuler Rohis harian atau yang dilaksanakan setiap hari ialah tadarus Al-Qur'an setiap pagi sebelum bel masuk berbunyi. Kegiatan ini dilakukan di masjid sekolah dengan menggunakan *center*. Untuk menjalankannya tentu memerlukan sikap percaya diri yang baik karena kegiatan tersebut didengar oleh seluruh warga SMPN 2 Ponorogo.

Kegiatan ekstrakurikuler mingguan yakni kegiatan rutin setiap minggu. Kegiatan yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu yaitu infak Jum'at dan rapat rutin hari Kamis. Infak Jum'at ini merupakan salah satu kegiatan yang dapat melatih sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa karena mereka tidak begitu saja masuk ke dalam kelas lalu mengambil uang infak tetapi juga ada kata atau ucapan pengantar yang mereka sampaikan saat mengambil infak tersebut. Rapat rutin dilakukan setiap hari Kamis di luar jam pelajaran. Rapat ini biasanya membahas tentang agenda yang akan dilaksanakan dan mengevaluasi kinerja anggota Rohis. Pada kegiatan rapat rutin ini pembina akan selalu membimbing, mengarahkan, dan memotivasi agar siswa lebih baik lagi kedepannya.

Kegiatan ekstrakurikuler tahunan yakni kegiatan yang dilaksanakan satu tahun sekali seperti kegiatan diklat Rohis, zakat, maulid Nabi, dan peringatan hari besar Islam

²⁰ Ida Nur Aini, "Guru PAI dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Rohis pada Siswa SMP Negeri 2 Semanu Gunungkidul."

lainnya. Semua kegiatan-kegiatan tersebut ditangani oleh anggota Rohis di mana anggota Rohis yang menjadi kepanitiaan di dalamnya. Untuk menjalankannya tentu membutuhkan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* yang bagus. Melalui kegiatan-kegiatan Rohis siswa dapat melatih sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking*-nya. Dalam kegiatan diklat, siswa dibekali ilmu *public speaking* yang baik agar siswa mampu menjadi promotor untuk ekstrakurikuler Rohis dengan cara memberikan ajaran, latihan, dan bimbingan.²¹

Selain kegiatan-kegiatan tersebut, Rohis juga memiliki kegiatan yang rutin dilaksanakan tetapi tidak terjadwal yakni kegiatan *ta'lim*. Melalui *ta'lim* inilah siswa dapat menambah wawasan tentang keislaman. Seperti yang dikatakan oleh Imam Masrur bahwa *ta'lim* adalah proses transfer ilmu pengetahuan.²² Kegiatan *ta'lim* dilaksanakan di sela-sela waktu senggang dari kegiatan-kegiatan Rohis dengan menggunakan metode ceramah yang dilakukan oleh pembina Rohis. Meskipun demikian, pembina Rohis memberikan sesi tanya jawab kepada siswa agar siswa lebih menjadi lebih aktif.

Kegiatan yang ada pada ekstrakurikuler Rohis sangat berperan dalam mengoptimalkan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa SMPN 2 Ponorogo. Pembina Rohis yang terlibat dalam kegiatan mempunyai cara tersendiri pada pelaksanaan kegiatan Rohis. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan memotivasi dan mengapresiasi siswa agar mereka percaya terhadap kemampuan yang mereka miliki.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Purnawan bahwa salah satu penyebab tidak percaya diri adalah kurangnya penghargaan atau pujian dari orang sekitarnya.²³ Oleh sebab itu, pihak sekolah dan pembina Rohis selalu mendorong, membimbing dan mengapresiasi kinerja anggota Rohis.

²¹ Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

²² Masrur, "Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Spiritualitas Anak Kajian Surat Luqman."

²³ Fitri, Zola, and Ifdil, "Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi."

2. Sikap Percaya Diri dan Kemampuan *Public Speaking* Siswa SMPN 2 Ponorogo Setelah Mengikuti Ekstrakurikuler Rohis

Masa SMP merupakan masa transisi dari anak-anak menuju remaja. Pada masa inilah siswa mengalami berbagai perkembangan, salah satunya pada kepribadian mereka. Siswa yang memiliki sikap percaya diri yang baik akan dapat berkembang dengan baik pula. Mereka dapat mempertimbangkan berbagai pilihan, menyelesaikan tugas dan kewajibannya, hingga membuat keputusan sendiri.²⁴ Sikap percaya diri sangat berdampak terhadap pencapaian seseorang. Sikap percaya diri dapat ditingkatkan melalui dukungan orang-orang di sekitarnya. Salah satunya dengan cara proses belajar dan pengalaman yang positif.²⁵ Hal ini lah yang selalu dilakukan oleh pihak sekolah terutama pembina Rohis untuk selalu mendukung anggota Rohis.

Setelah menjadi anggota Rohis dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya, kepercayaan diri siswa dapat meningkat, mereka lebih percaya terhadap kemampuan diri sendiri dan selalu berpikir optimis. Seperti yang diungkapkan oleh Hulukati bahwa salah satu ciri orang yang percaya diri adalah mereka yang memiliki pikiran optimis. Selalu melihat berbagai hal dengan pandangan yang positif. Selain itu, orang yang percaya diri juga akan merasa cukup terhadap kompetensi yang mereka miliki tidak harus menyamakan dirinya dengan orang lain.²⁶

Pada pelaksanaannya, siswa mampu menyingkirkan rasa takut atau cemas yang bisa membuat mereka tidak percaya diri. Siswa yang rutin mengikuti kegiatan Rohis memiliki stabilitas emosi yang baik karena terlatih melalui kegiatan Rohis tersebut.

Sama halnya dengan sikap percaya diri, kemampuan *public speaking* bukanlah bakat yang dibawa sejak lahir ke dunia melainkan bakat yang perlu dilatih dan dikembangkan. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa banyak sekali kegiatan-kegiatan

²⁴ Fitri, Zola, and Ifdil.

²⁵ Sukiman, "Membantu Anak Percaya Diri."

²⁶ Hulukati, *Pengembangan Diri Siswa SMA*.

ekstrakurikuler Rohis di SMPN 2 Ponorogo yang dapat melatih kemampuan *public speaking* siswa, dan inilah alasan mengapa ekstrakurikuler Rohis dapat mempengaruhi kemampuan *public speaking* siswa.

Dengan menjadi anggota Rohis, siswa dapat melatih kemampuan *public speaking* mereka. Siswa belajar bagaimana cara *public speaking* yang benar, karena *public speaking* sendiri tidak hanya asal berbicara di depan umum tetapi juga harus memperhatikan pesan yang akan disampaikan.²⁷ Menjadi pembicara yang baik juga memerlukan perencanaan dan tentunya pembekalan atau pelatihan yang cukup. Dalam ekstrakurikuler Rohis, siswa akan mendapatkan itu semua untuk dapat meningkatkan kemampuan *public speaking* mereka.

Tujuan diberikannya pembekalan dan pelatihan tersebut adalah tidak hanya semata untuk kepentingan berlangsungnya organisasi saja, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan dasar manusia agar nantinya dapat mendatangkan manfaat untuk siswa. Seperti yang disampaikan dalam surah Ar-Rahman: 4 bahwa Tuhan mengajarkan manusia untuk pandai berbicara.²⁸

Dalam pembekalan dan pelatihan, siswa diajarkan kiat menjadi pembicara yang baik seperti cara mengatur intonasi suara dan jelas saat menyampaikan informasi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kulsum, kriteria seseorang yang mempunyai kemampuan *public speaking* yang baik adalah lugas dan jelas saat berbicara serta tahu kapan perlu mengeraskan dan mengecilkan suara.²⁹

Dampak dari runtinnnya mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler Rohis tidak hanya berpengaruh pada kemampuan *public speaking* siswa tetapi juga berpengaruh terhadap sikap percaya dirinya karena untuk bisa berbicara di depan publik harus

²⁷ Dunar, *My Public*.

²⁸ Latin, *QS. Ar-Rahman: 1-4*, PT Dinamika Cahaya Pustaka.

²⁹ Nieke Monika Kulsum, "Modul *Public Speaking*."

memiliki sikap percaya diri yang baik.³⁰ Dalam pelaksanaannya, siswa selalu didampingi oleh pembina Rohis, diarahkan dan dibina agar mereka dapat menjalankan tugas dengan baik. Dengan demikian siswa mampu berbicara di depan umum untuk menyampaikan informasi dengan tegas dan lugas sehingga pesan tersampaikan dengan baik kepada publik.

Jadi jelaslah ekstrakurikuler Rohis dapat mengoptimalkan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa seperti yang sudah dijelaskan tersebut. Meskipun tidak ada peningkatan yang signifikan tetapi sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa meningkat dari sebelum menjadi anggota Rohis dan sesudah menjadi anggota Rohis.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengoptimalkan Sikap Percaya Diri dan Kemampuan *Public Speaking* Melalui Ekstrakurikuler Rohis di SMPN 2 Ponorogo

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan paparan data dapat diketahui bahwa faktor yang mendukung upaya mengoptimalkan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa melalui ekstrakurikuler Rohis adalah sarana tempat berkumpul anggota Rohis yakni masjid nurul 'ilmi. Selain digunakan untuk beribadah seperti shalat berjamaah, masjid nurul 'ilmi merupakan salah satu sarana yang disediakan sekolah untuk anggota Rohis. Dengan adanya masjid ini memudahkan para anggota Rohis untuk menjalankan kegiatan seperti rapat rutin, *ta'lim*, tadarus sebelum bel masuk berbunyi, dan lain sebagainya.

Sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/Madrasah Pendidikan Umum. Sarana dan prasarana adalah perlengkapan belajar dan fasilitas untuk membantu menjalankan fungsi sekolah. Pendidikan nasional berpusat pada membangun dan

³⁰ Nieke Monika Kulsum.

menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Untuk menjamin terwujudnya hal tersebut diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai.³¹

Faktor pendukung lain pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam upaya mengoptimalkan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa adalah adanya dukungan penuh dari pihak sekolah. Kepala sekolah SMPN 2 Ponorogo sangat mendukung dan mengapresiasi kegiatan-kegiatan yang ada pada Rohis. Pembina Rohis SMPN 2 Ponorogo yang selalu memotifasi, mendorong, serta mengawasi anggota Rohis juga merupakan faktor pendukung dalam upaya meningkatkan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa.

Sejalan dengan Muhammad yang berpendapat bahwa motivasi memiliki pengaruh penting dalam melakukan berbagai hal tugas dan pekerjaan. Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan hasil belajar peserta didik, dalam hal ini yang menjadikan perilaku untuk bekerja atau belajar dengan penuh inisiatif, kreatif dan terarah.³²

b. Faktor Penghambat

Dalam upaya mengoptimalkan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa melalui ekstrakurikuler Rohis di SMPN 2 Ponorogo juga terdapat faktor penghambat. Salah satunya yaitu jadwal kegiatan Rohis yang berbenturan dengan jadwal kegiatan sekolah, seperti jadwal kegiatan Rohis yang berbenturan dengan PTS (Penilaian tengah Semester). Kiat untuk mengatasi hambatan ini adalah dengan mengkoordinasi antara pembina Rohis dan anggota Rohis untuk memajukan atau mengundurkan jadwal pelaksanaan kegiatan.

³¹ Menteri Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2007 28 Juni 2007 Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/Madrasah Pendidikan Umum*, 2007, [http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf).

³² Maryam Muhammad, "Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran," *Lantanida Journal* 4, no. 2 (2017): 87, <https://doi.org/10.22373/lj.v4i2.1881>.

Munawir mengungkapkan dalam merencanakan agenda kegiatan ekstrakurikuler, pastikan tidak berbenturan dengan agenda kegiatan akademik karena hal tersebut dapat menghambat berjalannya kegiatan yang sudah direncanakan. Berikan juga fleksibilitas dalam jadwal kegiatan agar peserta didik dapat mengatur waktu dengan baik antara kegiatan ekstrakurikuler dan tugas-tugas lainnya.³³

Kurangnya motivasi dan kesadaran diri siswa juga menjadi faktor penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam upaya mengoptimalkan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking*. Masih ada beberapa siswa yang terlambat atau bahkan tidak menjalankan tugasnya sebagai anggota Rohis. Motivasi memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kesadaran siswa. Kiat untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan memotivasi secara pribadi kepada siswa yang bersangkutan dan secara umum kepada seluruh anggota Rohis.

Mulyono menjelaskan bahwa peserta didik pada dasarnya memiliki motivasi untuk melakukan suatu kegiatan atau yang disebut dengan motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang tidak memerlukan rangsangan dari luar, sebab dari dalam diri setiap individu memiliki kesadaran dan dorongan untuk melakukan sesuatu. Kurangnya motivasi dapat menyebabkan peserta didik merasa terbebani dalam menjalankan tugasnya. Peserta didik akan merasa bosan, jenuh dan tidak semangat dalam melakukan kegiatan.³⁴

³³ Munawir S, *Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler* (Parepare, 2023).

³⁴ S Alfiah, S Isitiyati, and H Mulyono, "Analisis Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar dalam Pembelajaran IPS pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar," *Didaktika Dwija Indria* 9, no. 5 (2021): 1–5, <https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/49328/30667>.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan bab yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan ekstrakurikuler Rohis untuk mengoptimalkan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa yaitu melalui kegiatan-kegiatan rutin dan tidak rutin yang dilaksanakan. Kegiatan Rohis di SMPN 2 Ponorogo digolongkan menjadi tiga bagian, yakni kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan tahunan. Kegiatan harian yakni kegiatan tadarus pagi yang dilaksanakan setiap hari sebelum bel masuk berbunyi. Kegiatan mingguan meliputi kegiatan infak Jum'at dan kegiatan rapat rutin. Kegiatan tahunan meliputi kegiatan diklat Rohis, zakat, maulid nabi, dan peringatan hari besar Islam lainnya. Adapaun kegiatan ekstrakurikuler Rohis yang tidak rutin dilaksanakan adalah kegiatan *ta'lim*.
2. Dengan rutin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Rohis, sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa meningkat. Meskipun tidak ada peningkatan yang signifikan, tetapi sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa menjadi lebih baik dari sebelum menjadi anggota Rohis dan setelah menjadi anggota Rohis.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengoptimalkan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa melalui ekstrakurikuler Rohis di SMPN 2 Ponorogo
 - a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam mengoptimalkan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa melalui ekstrakurikuler Rohis di SMPN 2 Ponorogo adalah pihak sekolah terutama para pembina Rohis yang sangat mendukung dan sarana prasarana sekolah yang memadahi guna keberlangsungan berjalannya kegiatan-kegiatan Rohis.

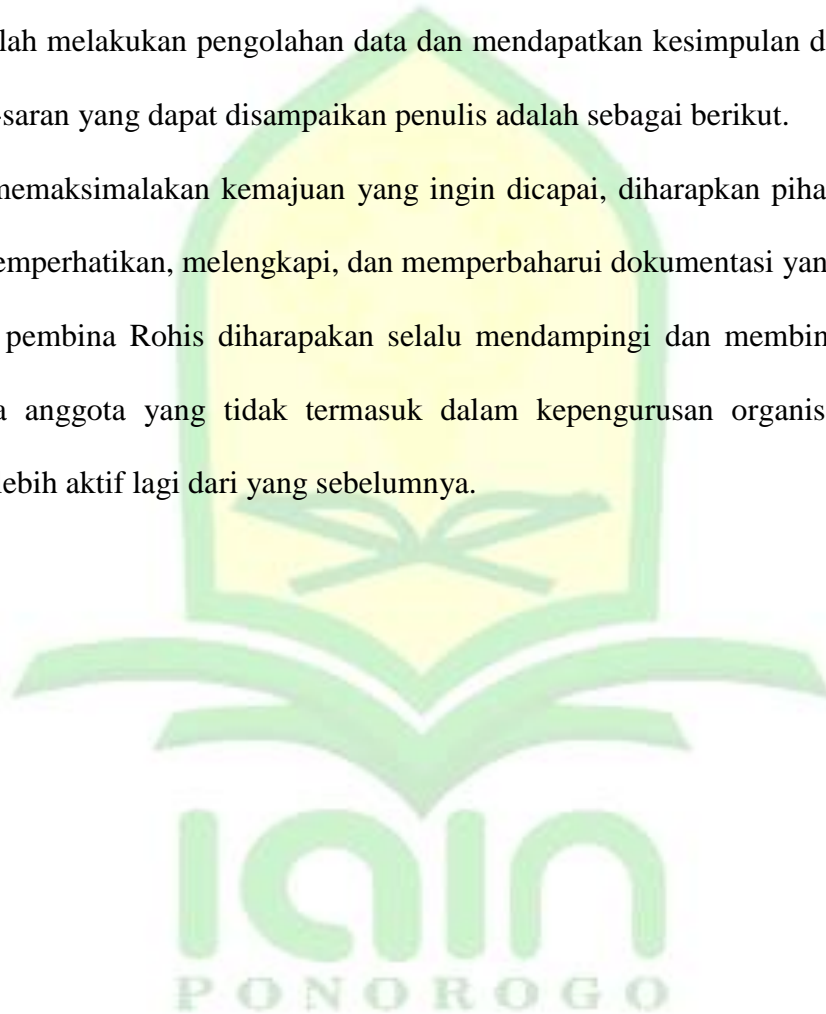
b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat upaya mengoptimalkan sikap percaya diri dan kemampuan *public speaking* siswa melalui ekstrakurikuler Rohis di SMPN 2 Ponorogo adalah jadwal kegiatan Rohis yang terkadang berbenturan dengan jadwal kegiatan sekolah dan beberapa siswa yang kurang aktif dalam berorganisasi.

B. Saran

Setelah melakukan pengolahan data dan mendapatkan kesimpulan dari penelitian ini, maka saran-saran yang dapat disampaikan penulis adalah sebagai berikut.

1. Untuk memaksimalkan kemajuan yang ingin dicapai, diharapkan pihak lembaga untuk lebih memperhatikan, melengkapi, dan memperbaharui dokumentasi yang dibutuhkan.
2. Kepada pembina Rohis diharapkan selalu mendampingi dan membina anggota Rohis terutama anggota yang tidak termasuk dalam kepengurusan organisasi agar mereka terlibat lebih aktif lagi dari yang sebelumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Al-Qur'an Al Hamid Terjemah Perkata, QS. Ali Imran: 104* (PT Dinamika Cahaya Pustaka).
- Alfiah, S, S Isitiyati, and H Mulyono. "Analisis Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar dalam Pembelajaran IPS pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar." *Didaktika Dwija Indria* 9, no. 5 (2021): 1–5. <https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/49328/30667>.
- Annissa, Jeanie, and Ricky Widyananda Putra. "Pelatihan *Public Speaking* dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Pkbm Bakti Asih Ciledug Tangerang." *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2021): 619–23. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i2.1031>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edited by Rineka Cipta. Jakarta, 2013.
- Busro, Muhammad. *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan ke. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Cunningham, Purwono Sastro Amijoyo dan Robert K. *Kamus Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris Edisi Lengkap*. Semarang: Widya Karya, 2011.
- Dunar, Hilbram. *My Public*. Edited by Rabiatul Adawiyah. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Fanun, Denieda. *Percaya Diri Harga Mati*. Edited by Watzitooya. Cetakan I. Yogyakarta: Araska, 2019.
- Fitri, Emria, Nilma Zola, and Ifdil Ifdil. "Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi." *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 4, no. 1 (2018): 1–5. <https://doi.org/10.29210/02017182>.
- Hardani. Ustiawaty, J. Andriani H. *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 2017.
- Hulukati, Wenny. *Pengembangan Diri Siswa SMA*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2016.
- Ida Nur Aini. "Guru PAI dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama melalui Kegiatan Rohis pada Siswa SMP Negeri 2 Semanu Gunungkidul." *Al-Khos : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2022): 84–88.
- Ifdil Ifdil, Amandha Unzilla Denich, Asmidir Ilyas. "Hubungan *Body Image* dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri." *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 2, no. 3 (2017): 7.
- Latin, Al-ur'an Al Hamid Terjemah Perkata. *QS. Ar-Rahman: 1-4*, PT Dinamika Cahaya Pustaka.
- Latin, Al-Qur'an Al Hamid Terjemahan Perkata. *QS. Thaha: 44*, PT Dinamika Cahaya

Pustaka.

- Lestasi, Ria Yuni, and Wika Hardika Legiani. "Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik." *Jurnal Ijtimaiya* 2, no. 2 (2018): 52–63.
- Maimunah, Sari. "Pengaruh Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Berkomunikasi (*Public Speaking*) pada Alumni Kahfi *Motivator School* Tangerang Selatan," 2015, 1–105.
- Maknun, Moch. Lukluil. *Literasi Keagamaan Rahis dan Wacana Intoleransi*. Edited by Moch. Lukluil Maknun. Jakarta Pusat: Litbangdiklat Press, 2018.
- Masrur, Imam. "Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Spiritualitas Anak Kajian Surat Luqman." *Episteme IAIN Surabaya* 8, no. 2 (2013): 353.
- Meutia, Tisya, Jannatul Asni Harefa, Syaputri Wijayanti, and Muhammad Putra Dinata Saragi. "Efektifitas Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri dalam Kemampuan *Public Speaking* Mahasiswa Tisya." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 105, no. 2 (2022): 79. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>.
- Muhammad, Maryam. "Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran." *Lantanida Journal* 4, no. 2 (2017): 87. <https://doi.org/10.22373/lj.v4i2.1881>.
- Munasyirah. "Peran Pelatihan *Public Speaking* dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Kabupaten Banggai Laut Sulawesi Tengah," 2020, 1–70.
- Munawir S. *Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler*. Parepare, 2023.
- Nasional, Menteri Pendidikan. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2007 28 Juni 2007 Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/Madrasah Pendidikan Umum*, 2007. [http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf).
- Nieke Monika Kulsum. "Modul *Public Speaking*," 2017, 1–65. [http://repository.unas.ac.id/3858/1/Modul *Public Speaking*.pdf](http://repository.unas.ac.id/3858/1/Modul%20Public%20Speaking.pdf).
- Nirwana, and Waode Surya Darmadali Manginda. *Teori dan Praktek Public Speaking (Perspektif Agama dan Budaya)*. Edited by Sandra Dewi Muhlis, Ahmad, Dahlan. Alauddin University Press. Cetakan ke. Makassar: Alauddin University Press, 2020. [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/20718/%0Ahttp://repositori.uin-alauddin.ac.id/20718/1/Buku_Nirwana dan Waode_Teori dan Praktek.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/20718/%0Ahttp://repositori.uin-alauddin.ac.id/20718/1/Buku_Nirwana%20dan%20Waode_Teori%20dan%20Praktek.pdf).
- Nurdin, Nasrullah. *Pedoman Pembinaan ROHIS di Sekolah dan Madrasah*. Edited by Rani Noorayni. Cakrawala Islam, 2018.
- Paradewari, Dirtya Sunyi. "Investigating Students' Self-Efficacy of *Public Speaking*." *International Journal of Education and Research* 5, no. 10 (2017): 97–108. www.ijern.com.
- Priyadi, Unggul, Wahyu Adi Prabowo, Daniar Mutiara Sari, Jurusan Ilmu, Ekonomi Fakultas, Ekonomi Universitas, Islam Indonesia, et al. "*Public Speaking* Guna Persiapan

Generasi” 2, no. 2 (2013): 88–93.

Qadratillah, Meity Taqdir. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.

Rakhmawati, Avuan Muhammad Rizki dan Rekha. *Rohis Dari Dua Perpektif*. Edited by Linda Rosiyana. Cetakan I. Suka Bumi, Jawa Barat: CV Jejak, 2018.

Retnoningsih, Suharso dan Ana. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2012.

RI, Menteri Pendiidkan dan Kebudayaan. “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.” Jakarta, 2014.

Rianto, Puji. *Modul Metode Penelitian Kualitatif. Metode Penelitian*, 2020.

Sholikhah, Siti Nur, and Dhiah Fitrayati. “Integrasi Keterampilan 4C dalam Buku Teks Ekonomi SMA/MA.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 2402–18. <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/823>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta, 2012.

Sukiman. “Membantu Anak Percaya Diri.” *Seri Pendidikan Orang Tua : Membantu Anak Percaya Diri*, 2017, 2–24.

Suryani, Oni Irma, and I Made Gunawan. “Hubungan Pemahaman Diri dengan Sikap Percaya Diri pada Siswa Kelas VIII SMPN 7 Woja.” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.33394/jk.v4i2.1128>.

Suwarsono, St. “Pengantar Penelitian Kualitatif.” *Hari Studi Dosen Program Studi Pendidikan*, 2016, 1.

Tobing, David hizki, Yohanes Kartika Herdiyanto, and Dewi Puri Astiti. “Bahan Ajar Metode Penelitian Kualitatif.” *Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udaya*, 2016, 42. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/870ba33936829bb37ecd8f62f8514ba7.pdf.

Wulandari, Natalia. “Meningkatkan Percaya Diri Siswa melalui Penggunaan Strategi Inkuiri Terbimbing dalam Pembelajaran IPA Kelas V SD N Gupakan II, Tepus, Gunungkidul,” 2013, 1–214.

Zainal, Anna Gustina. *Public Speaking: Cerdas Saat Berbicara di Depan Umum*. Edited by Faurani Santi Singagerda. Cetakan I. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022.

Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. Cetakan I. Makassar: CV. syakir Media Press, 2021.